

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM KEGIATAN ADIWIYATA
SEBAGAI PENGOPTIMALAN CINTA LINGKUNGAN
PADA SISWA MTSN 6 PONOROGO**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2022**

ABSTRAK

Arifningtias, Novi Eka. 2022. *Implementasi Pembelajaran PAI dalam Kegiatan Adiwiyata Sebagai Pengoptimalan Cinta Lingkungan pada Siswa MTsN 6 Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing. Prof. Dr. S. Maryam Yusuf. M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Adiwiyata, Cinta Lingkungan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang selalu ada pada jenjang sekolah, begitu banyak upaya yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan sikap spiritual yang ada pada diri siswa setiap generasi bangsa dari masa-kemasa sesuai perkembangan zamannya. Semua mata pelajaran bisa dikaitkan pada kegiatan adiwiyata termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Program adiwiyata bermula pada program wajib dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ponorogo yang dilimpahkan melalui Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo dan selanjutnya dilimpahkan kepada sekolah-sekolah yang ada di Ponorogo termasuk di MTsN 6 Ponorogo. Upaya pemerintah dengan adanya program adiwiyata bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik dalam menjaga, melindungi, dan melestarikan lingkungan hidup agar lingkungan menjadi bersih, sehat, nyaman dan terhindar dari segala bencana yang sering terjadi. Upaya pemerintah juga menjadikan generasi muda membentuk moral dan akhlak yang baik tidak hanya kepada orang tua dan guru melainkan juga terhadap lingkungan sekitar, tumbuhan serta hewan. Program sekolah adiwiyata bertujuan agar peserta didik memiliki kebiasaan yang baik untuk merawat dan melindungi tanaman, tidak membuang sampah sembarangan, dan bisa memanfaatkan bahan sampah organik menjadi pupuk, dan bahan sampah non organik menjadi kerajinan yang bisa menjadi hiasan dan juga nilai jual tersendiri.

Tujuan penelitian ini untuk (1) Menjelaskan implementasi pembelajaran PAI dalam kegiatan adiwiyata (2) Mengaplikasikan proses pembelajaran PAI dalam kegiatan adiwiyata terhadap sikap cinta lingkungan (3) Mendeskripsikan adanya faktor pendukung maupun penghambat pada pelaksanaan pembelajaran PAI dan.

Menjawab rumusan di atas, rancangan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di MTsN 6 Ponorogo oleh 4 Guru PAI (Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak, dan Fikih), dengan 1 Guru Ketua Adiwiyata MTsN 6 Ponorogo, dan Ada 3 Siswa perwakilan dari kelas 7,8, dan kelas 9 untuk memperoleh pengumpulan data.

Berdasarkan hasil temuan analisis data bahwa (1) Pada semua pembelajaran PAI program adiwiyata berpacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Adiwiyata, Tidak adanya perbedaan secara signifikan antara RPP Kemendikbut dengan RPP Adiwiyata yaitu (a) Kompetensi Dasar, Indikator, serta materi ada kaitannya dengan lingkungan. (b) RPP adiwiyata terintegritas pada RPP Permendiknas pada semua mata pelajaran baik mata pelajaran umum maupun agama. (c) Metode pembelajaran pada RPP adiwiyata lebih variatif. (2) Implikasi pembelajaran PAI terhadap sikap cinta lingkungan siswa yaitu (a) Pembelajaran Akidah Akhlak materi adap terhadap lingkungan. (b) Pembelajaran SKI materi kebiasaan baik khulafaurrosyidin terhadap lingkungan. (c) Pembelajaran Al-Qur'an Hadits materi Hadits tentang kelestarian Alam. (d) Pembelajaran Fikih materi Bersuci dari Hadats dan Najis praktek thaharah (bersuci) diharapkan peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan terutama tempat beribadah. (3) Manfaat adanya program adiwiyata yaitu (a) Semua warga madrasah peduli terhadap lingkungan, (b) Lingkungan menjadi sejuk, bersih, dan rapi (c) Semua pembelajaran bisa dikaitkan dengan lingkungan (d) Siswa semakin antusias dan senang ketika melakukan pembelajaran.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Novi Eka Arifningtias

NIM : 201180394

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM KEGIATAN
ADIWIYATA SEBAGAI PENGOPTIMALAN CINTA LINGKUNGAN PADA
SISWA MTSN 6 PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Prof. Dr. S. Maryam Yusuf, M.Ag.
NIP. 195705061983032002

Tanggal, 3 April 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Novi Eka Arifningtias
 NIM : 201180394
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM KEGIATAN ADIWIYATA SEBAGAI PENGOPTIMALAN CINTA LINGKUNGAN PADA SISWA MTSN 6 PONOROGO

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 23 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
 Tanggal : 30 Mei 2022

Ponorogo, 30 Mei 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc M. Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakiem, M.Pd.
 Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
 Penguji II : Prof. Dr. S. Maryam Yusuf, M.Ag.

(.....)
 (.....)
 (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Eka Arifningtias

NIM : 201180394

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM KEGIATAN
ADIWIYATA SEBAGAI PENGOPTIMALAN CINTA LINGKUNGAN
PADA SISWA MTSN 6 PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi/*thesis* telah diperiksadan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.



Ponorogo, 30 Mei 2022

Mahasiswa

Novi Eka Arifningtias

NIM. 201180394

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Eka Arifningtias

NIM : 201180394

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM KEGIATAN ADIWIYATA SEBAGAI PENGOPTIMALAN CINTA LINGKUNGAN PADA SISWA MTSN 6 PONOROGO

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 3 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Novi Eka Arifningtias

NIM. 201180394

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	10
1. Implementasi Pembelajaran PAI.....	10
2. Implikasi Pembelajaran.....	25
3. Kegiatan Adiwiyata sebagai Pengoptimalan Cinta Lingkungan pada Siswa MTsN 6 Ponorogo.....	27
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	35
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41

B. Kehadiran Peneliti.....	42
C. Lokasi Penelitian.....	43
D. Data dan Sumber Data.....	43
1. Tindakan.....	43
2. Sumber Tertulis.....	43
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	44
1. Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara.....	44
2. Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi.....	46
3. Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Dokumentasi.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
1. Kondensasi Data (<i>Condensation</i>).....	47
2. Penyajian Data (<i>Display</i>).....	47
3. Penarikan Kesimpulan (<i>Conclusions Drawing</i>).....	48
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	48
1. Triangulasi Data.....	48
2. Triangulasi Pengamat.....	49
3. Triangulasi Teori.....	49
4. Triangulasi Metode.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	50
1. Sejarah Singkat MTsN 6 Ponorogo.....	50
2. Visi Misi dan Tujuan Madrasah.....	51
3. Profil MTsN 6 Ponorogo.....	56
4. Sekolah Adiwiyata MTsN 6 Ponorogo.....	58

5. Tujuan Sekolah Adiwiyata MTsN 6 Ponorogo.....	58
B. Paparan Data.....	59
1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Kegiatan Adiwiyata Pada Siswa MTsN 6 Ponorogo.....	59
2. Implikasi Pembelajaran PAI dalam Kegiatan Adiwiyata Terhadap Sikap Cinta Lingkungan Pada Siswa MTsN 6 Ponorogo.....	64
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Kegiatan Adiwiyata Pada Siswa MTsN 6 Ponorogo.....	68
C. Pembahasan.....	72
1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Kegiatan Adiwiyata Pada Siswa MTsN 6 Ponorogo.....	72
2. Implikasi Pembelajaran PAI dalam Kegiatan Adiwiyata Terhadap Sikap Cinta Lingkungan Pada Siswa MTsN 6 Ponorogo.....	77
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Kegiatan Adiwiyata Pada Siswa MTsN 6 Ponorogo.....	81
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Menjaga sebuah lingkungan menjadikan kesatuan yang tidak akan bisa tergantikan oleh apapun. Tumbuhan ibarat jantung dari organ manusia jika jantung sudah tidak berfungsi maka organ lain tidak dapat berfungsi juga. Sama seperti tumbuhan dan lingkungan jika mereka rusak dan tidak terawat maka akan terjadi dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia disekitarnya.¹ Dampak dari rusaknya lingkungan seperti hewan tidak memiliki habitat hidup, manusia yang membutuhkan oksigen dalam bernafas dan kebutuhan lainnya. Fungsi lingkungan hidup menjadikan sumber penentu bagi kehidupan manusia selanjutnya sebab kehadiran sosok manusia dimuka bumi ini tidak bisa jika nantinya terlepas dari lingkungan khususnya pada tumbuhan.²

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari lingkungan, kualitas baiknya sebuah lingkungan juga tergantung bagaimana manusia itu merawat sebuah lingkungan. Namun kenyataannya justru lingkungan semakin hari bukan semakin indah dan asri melainkan justru kesadaran manusia untuk menjaga, melestarikan tumbuhan semakin rendahnya kesadaran mereka begitu mudah untuk merusak pepohonan yang belum waktunya ditebang, membuang sampah sembarangan, dan juga tidak mau untuk melakukan reboisasi. Seharusnya manusia itu menyadari akan pentingnya melestarikan lingkungan, sebab manusialah yang membutuhkan lingkungan bukan sebaliknya.

¹ Husamah & Arif Setiawan, *Pemahaman Lingkungan Secara Holistik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 48.

² Ketut dan Hariyanto Praseya, *Pendidikan Lingkungan Indonesia Dasar Pedagogi dan Metodologi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), 51.

Oleh karena itu jika kondisi lingkungan itu rusak maka yang akan merasakan rugi dan mendapatkan dampak juga kembali kepada manusia itu sendiri. Maka dari itu membutuhkan kesadaran dari manusia khususnya pada generasi muda sekarang ini sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya dari masa ke masa yang terus berkelanjutan.³ Pendidikan terhadap kecintaan lingkungan bisa diajarkan dan dibentuk dalam pendidikan di sekolah, dengan adanya kebiasaan dan kepedulian generasi muda terhadap kepedulian dan adanya rasa cinta terhadap lingkungan. Generasi muda perlu adanya pengemblengan untuk peduli dan cinta terhadap lingkungan dengan adanya pembiasaan untuk merawat lingkungan sejak dini. Pembentukan kebiasaan atas rasa peduli terhadap lingkungan hidup dengan membentuk lingkungan madrasah yang ramah dan asri. Maka bentuk pengaplikasian lingkungan madrasah terhadap peserta didik melalui program adiwiyata. Program adiwiyata dibentuk secara spesifik di lingkungan madrasah dengan berkaitan terhadap berlangsungnya pada mata pelajaran yang ada di madrasah.⁴

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan sebuah pendidikan mengenai akhlak pada jati diri manusia, pembelajaran materi akhlak yakni pendidikan dinamis di mana berpengaruh pada kondisi dan situasi pada diri manusia sendiri. Oleh sebab itu, baik atau buruknya seseorang tergantung bagaimana kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Akhlak dalam Islam merupakan bagian dari iman seorang muslim. Keimanan seorang muslim akan sempurna jika memiliki akhlak yang baik dan bermanfaat untuk orang lain. Akhlak yang baik itu tidak hanya kepada manusia saja melainkan juga kepada makhluk hidup. Pendidikan agama Islam dipercaya secara signifikan bisa merubah karakter peserta didik dan bisa

³ Tri Ratna Asih Wiyati, "Peran Guru PAI dalam Upaya Menyadarkan Siswa Akan Lingkungannya Melalui Program Adiwiyata di SMK Negeri 1 Ngawen Gunungkidul," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018, 5.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 28.

meningkatkan nilai-nilai SDM (Sumber Daya Manusia) sebagai umat yang beriman untuk meningkatkan kepedulian dan rasa cinta terhadap lingkungan khususnya generasi muda.⁵

Membentuk karakter anak generasi muda mudah berubah begitu saja disesuaikan terhadap pengalaman yang sudah mereka lalui pada masa lalunya. Oleh sebab itu, sebaiknya membentuk karakter anak sedini mungkin untuk menjadikan kebiasaan yang tertanam pada diri generasi muda sekarang. Sebab kebiasaan dan pengalaman pertama membentuk maupun membawa pengaruh yang sangat besar dikemudian hari. Selain dari pihak madrasah dan adanya sebuah pendidikan peran keluarga dalam membentuk karakter anak juga sangat besar. Sebab kebiasaan orang tua menjadi tolak ukur contoh yang bisa ditiru untuk mensukseskan pendidikan yang dilakukan oleh anaknya. Membentuk rasa peduli peserta didik dengan lingkungan membutuhkan pemahaman, pengenalan dan contoh dari orang disekitarnya yang dilakukan sejak dini.⁶

Sedangkan peraturan maupun pengaturan yang ada pada Menteri Lingkungan Hidup RI No 5 Tahun 2013. Isi dari peraturan RI No 5 berkaitan mengenai beberapa pedoman terhadap adanya pelaksanaan pada program adiwiyata yang menyatakan jika sekolah program adiwiyata menjadikan sekolah itu mampu untuk mewujudkan peduli terhadap lingkungan dan mampu mewujudkan budaya lingkungan di sekolah.⁷ Kegiatan adiwiyata memiliki arti sebagai salah satu lokasi tempat yang baik serta nyaman untuk melakukan proses pembelajaran yang nantinya akan memiliki ilmu pengetahuan terhadap lingkungan dan memiliki etika norma yang baik yang menjadi sebuah dasar pada diri seorang manusia khususnya pada generasi muda untuk terciptanya hidup yang sejahtera kepada generasi manusia yang akan datang nanti. Program adiwiyata memiliki fungsi bahwasanya kegiatan

⁵ Muhjiddin Mawardi, *Akhlaq Lingkungan Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan* (Jakarta: Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011), 43.

⁶ Ikhfi Rizki Amelia, "Hubungan Program Adiwiyata Terhadap Pendidikan Agama Islam Berwawasan Karakter," *Al-MISBAH Jurnal Islamic Studies* Vol 7, no. 1 (2019): 6.

⁷ Praseya, *Pendidikan Lingkungan Indonesia Dasar Pedagogi dan Metodologi*, 50.

adhiyata dilakukan oleh seluruh peserta didik untuk mengikuti semua kegiatan atau aktivitas yang ada di sekolah untuk mencapai kehidupan yang nyaman dan hidup sehat untuk menjadikan siswa itu peduli dan cinta terhadap lingkungan agar tetap untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada.⁸

Lingkungan yang ada di madrasah di mana lingkungan dapat berpengaruh yang sangat besar dengan adanya proses pendidikan mengenai kenyamanan saat proses pembelajaran dan berpengaruh pada pendidikan yang ada pada diri siswa khususnya siswa MTsN 6 Ponorogo. Membentuk suatu kesadaran pada diri siswa membutuhkan kesabaran yang tinggi, sebab siswa masih dirasa rendah dalam menjaga, melestarikan, menciptakan dan mencintai lingkungan yang ada. Akan tetapi siswa lebih mudah untuk merusak, membuang sampah sembarangan, dan tidak mau untuk merawat sebuah tanaman agar lingkungan madrasah menjadi indah, rapi, bersih dan nyaman.⁹

Mereka tidak sadar bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Pembelajaran dilakukan tidak hanya terjadi pembelajaran di dalam kelas saja tetapi juga ada yang berada di luar kelas (*outdoor*) atau di halaman lingkungan madrasah. Meskipun profesi dari orang tua wali kebanyakan petani yang selalu berhubungan dengan tanaman namun karakter pada diri peserta didik untuk mencintai lingkungan, maupun tanaman masih sulit untuk peka dan menghiraukannya.¹⁰

Madrasah identik dengan nilai-nilai pendidikan agama, religious, dan Islami, ajaran Islam banyak yang menyatakan kewajiban manusia itu untuk menjaga, melestarikan, dan tidak merusak lingkungan. Penyebab yang menjadikan siswa kurang peduli dan merasa tidak cinta terhadap lingkungan dikarenakan penataan lingkungan yang tidak menarik, kurang

⁸ Lia Arisma, "Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Adhiyata Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas VII SMPN 3 Peterongan Jombang," *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2020, 76.

⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 34.

¹⁰ A Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Siscem Kehidupan Bersama F Ricjof Capra* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 29.

adanya kreativitas maupun inovasi yang menarik dalam melestarikan sebuah tanaman, dan tidak adanya himbauan atau sanksi yang tegas ketika merusak tanaman secara sengaja maupun tidak disengaja yang sudah dilakukan.¹¹

Peneliti memilih judul ini sebab begitu banyak anak remaja yang sudah tidak peduli terhadap pelestarian lingkungan, tidak mau merawat lingkungan yang ada bahkan kurang adanya akhlak yang baik dengan tanpa merasa bersalah meskipun telah merusak tanaman maupun membuang sampah secara sembarangan. Anak remaja membutuhkan kebiasaan khusus untuk menjaga dan mencintai lingkungan agar tidak dengan mudahnya merusak lingkungan yang ada, dengan penelitian ini diharapkan dengan pembentukan akhlak yang baik melalui ajaran pendidikan agama Islam dapat membentuk jiwa mereka untuk peduli dan mencintai lingkungan agar lingkungan semakin indah, nyaman, sejuk, asri dan tidak adanya bencana-bencana alam yang terjadi ketika kita mau mengupayakan pelestarian terhadap lingkungan yang ada.

Penggunaan metode dipilih oleh peneliti karena dianggap bahwa metode sangatlah penting jika nantinya akan melakukan kegiatan langsung di lapangan untuk melakukan suatu penelitian. Beberapa faktor yang dapat berpengaruh dalam berhasilnya suatu penelitian yang dipengaruhi pada penentuan metode yang digunakan penelitian. Pada kesempatan kali ini penggunaan peneliti lebih cenderung memilih metode kualitatif sebagai penelitian. Penelitian kualitatif yaitu teknik penelitian digunakan sebagai pengumpulan data melalui pencarian informasi di lapangan. Metode pendekatan dilaksanakan oleh seorang peneliti melalui pendekatan deskriptif kualitatif penelitian ini dilakukan tidak menggunakan sumber data angka melainkan dengan cara kita menganalisis selain itu juga dengan melalui tafsiran-tafsiran data yang diperoleh sesuai keadaan atau kejadian nyata dan fakta dalam sebuah

¹¹ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 62.

kehidupan, maka penelitian ini menjelaskan terhadap penekanan deskripsi dalam sebuah penelitian yang dilakukan di lapangan.¹²

Peneliti melakukan penelitian di lokasi yang bertempat di MTsN 6 Ponorogo yang terletak di Jalan Raya Bogem Sampung, RT 03/RW 02 Dusun Bogem, Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan ini difokuskan pada program unggulan yaitu program adiwiyata. Pelaksanaan program adiwiyata yang peduli terhadap pemberdayaan lingkungan diterapkan pada visi misi madrasahny melalui program adiwiyata. Alasan dari seorang peneliti lebih memilih MTsN 6 Ponorogo sebab peneliti ini sesuai dengan judul yang dimiliki peneliti. MTsN 6 Ponorogo didirikan adanya kegiatan adiwiyata mulai padaa Tahun 2005 sedangkan Tahun 2019 berhasil meraih predikat sekolah adiwiyata tingkat Nasional dan menjadi pertama dan satu-satunya di wilayah Kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “PEMBELAJARAN PAI DALAM KEGIATAN ADIWIYATA SEBAGAI PENGOPTIMALAN CINTA LINGKUNGAN DI MTSN 6 PONOROGO”

B. FOKUS PENELITIAN

Adanya sebuah penetapan pusat pada penelitian bertujuan untuk memfokuskan sebuah penelitian dengan pembatasan objek kajian penelitian. Penetapan dalam menentukan fokus yang terdapat pada penelitian kualitatif disesuaikan dengan studi kasus yang didapatkan di lapangan dengan informasi terbaru yang dilakukan di MTsN 6 Ponorogo oleh peneliti. Menentukan fokus penelitian berdasarkan mengenai tingkat pembaharuan informasi yang nantinya akan diperoleh dari kondisi yang ada dilapangan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan yang akan diteliti sebab adanya perbatasan waktu yang akan diteliti, keterbatasan dana dan juga memiliki keterbatasan tenaga. Maka dari itu fokus pembahasan yang peneliti

¹² M Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

lakukan terfokus pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan adanya program kegiatan adiwiyata yang terfokus pada siswa MTsN 6 Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam kegiatan adiwiyata pada siswa MTsN 6 Ponorogo ?
2. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI dalam kegiatan adiwiyata terhadap sikap cinta lingkungan pada siswa MTsN 6 Ponorogo ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kegiatan adiwiyata pada siswa MTsN 6 Ponorogo ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan apa yang ada pada rumusan masalah serta latar belakang yang ada di atas terdapat tujuan dari penelitian yang ingin diberikan yaitu:

1. Menjelaskan proses implementasi pembelajaran PAI dalam kegiatan adiwiyata pada siswa MTsN 6 Ponorogo.
2. Mengaplikasikan proses pembelajaran PAI dalam kegiatan adiwiyata terhadap sikap cinta lingkungan pada siswa MTsN 6 Ponorogo.
3. Mendeskripsikan adanya faktor pendukung maupun penghambat pada pelaksanaan pembelajaran PAI.

E. MANFAAT PENELITIAN

Ada beberapa manfaat melakukan penelitian ini yaitu diharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khazanah keilmuan dimensi religiusitas MTsN 6 Ponorogo, sehingga dapat meningkatkan

pembelajaran pendidikan agama Islam melalui ajaran akhlak terhadap menjaga dan melestarikan lingkungan dalam program adiwiyata di MTsN 6 Ponorogo.

2. Secara Praktis

a. Kepala Sekolah/Madrasah

Sebagai sumber informasi menambah wawasan untuk memilih guru yang benar-benar menguasai bidang apa yang diajarkan nantinya, yang ditunjuk sebagai ketua program adiwiyata yang bisa bekerjasama dengan guru PAI sehingga pembelajaran dan proses pendidikan bisa berjalan maksimal.

b. Guru

Sebagai masukan dalam membimbing dan mendampingi para peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dalam mendidik dimensi lingkungan, sosial, maupun religiusitas melalui pendidikan agama Islam, dalam meningkatkan rasa kepedulian peserta didiknya terhadap lingkungan dan membentuk akhlak yang baik siswanya dalam meningkatkan kompetensi guru PAI untuk mengajar dan membimbing.

c. Siswa

Sebagai pedoman atau ilmu yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, mampu menjalankan kewajiban dalam beragama serta mampu menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Mampu menjadi kebiasaan yang baik untuk cinta dan peduli terhadap lingkungan disekitarnya.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab pada setiap bab saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan-tahapan penelitian).

BAB II KERANGKA TEORI DAN TELAHAH TERDAHULU

Pada bab ini membahas kajian teori dan penelitian telaah hasil terdahulu sebagai kerangka berpikir dalam penyusunan penelitian ini adalah implementasi, pembelajaran PAI, kegiatan/program adiwiyata, pengoptimalan cinta lingkungan, siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang terkait dengan gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan mengenai program adiwiyata dalam pendidikan agama Islam pada siswa MTsN 6 Ponorogo.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Implementasi Pembelajaran PAI

a. Pengertian Implementasi

Istilah implementasi, dalam KBBI berarti pelaksanaan, penerapan. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹

Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum. Ada beberapa konteks dalam implementasi, pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberikan tekanan pada proses. Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda.²

Kaitannya dengan pendekatan yang dimaksud, bahwa pendekatan pertama, menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi). Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan

¹ I Ketut Gunarta, "Implementasi Pembelajaran Yoga dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumerta," *Jurnal Penjaminan Mutu*. Vol 3, no. 2 (2017): 182.

² E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 70.

program, mendeskripsikan sumber-sumber baru dan mendemonstrasikan metode pengajaran yang digunakan. Pendekatan kedua, menekankan pada fase penyempurnaan. Kata proses dalam pendekatan ini lebih menekankan pada interaksi antara pengembang dan guru (praktisi pendidikan).¹

Pengembang melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru, dan memasukan isi/materi baru ke program yang sudah ada berdasarkan hasil uji coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru. Interaksi antara pengembang dan guru terjadi dalam rangka penyempurnaan program, pengembang mengadakan lokakarya atau diskusi-diskusi dengan guru-guru untuk memperoleh masukan. Implementasi dianggap selesai manakala proses penyempurnaan program baru dipandang sudah lengkap. Sedangkan pendekatan ketiga, implementasi sebagai bagian dari program kurikulum. Proses implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi).²

Menurut peneliti Implementasi adalah perluasan aktivitas kegiatan yang saling menyesuaikan pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Penelitian ini dimaksudkan proses implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa MTsN 6 Ponorogo.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat

¹ Gunarta, "Implementasi Pembelajaran Yoga dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumerta," 183.

² Gunarta, 184.

menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Ketika belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah perubahan, makna hakikat pembelajaran adalah pengaturan.³

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁴

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika,

³ Aprida Pane & M. Darwis, "Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol 3, no. 2 (2017): 337.

⁴ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Madrasah* Vol 5, no. 2 (2013): 166.

melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Saat terjadinya proses pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Oleh karena itu dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.⁵

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.⁶

Pola pembelajaran yang terjadi saat ini seringkali masih bersifat transmisif, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang ada pada buku pelajaran saja. Adapun menurut Hudojo, menyatakan bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan yang nyata. Ciri-cirinya adalah: (a) siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dan (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa

⁵ M. Darwis, "Belajar Dan Pembelajaran," 338.

⁶ M. Darwis, 339.

⁷ Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran" 168.

adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Jadi pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.

c. Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan menurut Rechey dalam bukunya *Planning for Teaching, and Introduction*, menyatakan pengertian pendidikan sebagai berikut: Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat.⁸

Secara *terminologis*, para ahli pendidikan mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tinjauan. Hasan Langgulung melihat arti pendidikan dari sisi fungsi pendidikan yaitu pertama, dari segi pandangan masyarakat, di mana pendidikan merupakan upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar

⁸ Elihami & Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Jurnal Edumaspul*, Vol 2, no. 1 (2018): 83.

kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. Kedua, dari segi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi yang tersembunyi dan dimiliki manusia.⁹

Sedangkan definisi pendidikan yang disandarkan pada makna dan aspek serta ruang lingkungannya, dapat dilihat apa yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. Pada sistem pendidikan nasional, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Ada beberapa pendapat para ahli dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja dan bertujuan yang di dalamnya terlibat berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut pendapat beberapa pakar adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia

⁹ Abdullah Syahid, 84.

dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain.¹⁰

2) Menurut Zakiyah Daradjat yang disitir oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

3) Menurut Azizy yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal yaitu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

4) Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, dkk bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntunan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang pada orang tuanya dan sesama hidupnya dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.¹¹

¹⁰ Meyriska Nur Fadhilah, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Menuju Sekolah Adiwiyata di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Probolinggo," *IAIN JEMBER*, 2016, 112.

¹¹ Alvin Syaputra, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu," *IAIN BENGKULU*, 2021, 87.

Pendidikan Islam juga melatih kepekaan (*sensibility*) para peserta didik sedemikian rupa, sehingga sikap hidup dan perilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Mereka dilatih, sehingga mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan saleh yang kelak akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spiritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia. Pandangan ini berasal dari keimanan mendalam kepada Allah swt.¹²

Maka dari itu pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan yang dilakukan untuk membentuk pribadi muslim yang cinta kepada tanah air dan sesama hidup. Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses ikhtiyariyah mengandung ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pematapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamen mental spiritual manusia di mana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong/penegak yang fundamental, bagi tingkah laku seseorang.

d. Komponen-komponen Pembelajaran PAI

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran

¹² Amelia, "Hubungan Program Adiwiyata Terhadap Pendidikan Agama Islam Berwawasan Karakter," 97.

merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, di mana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.¹³

Berikut ini adalah uraian dari komponen-komponen dalam pembelajaran PAI:

1) Guru dan Siswa

Terdapat dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi. Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴

Seorang guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak dapat diaplikasikan tanpa adanya guru. Keberhasilan suatu penerapan strategi pembelajaran sangat tergantung dengan guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran. Seorang guru yang memberikan materi pelajaran dengan hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan seorang guru yang menganggap mengajar adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa yang memiliki latar belakang berbeda-

¹³ M. Darwis, "Belajar dan Pembelajaran," 340.

¹⁴ Muhammad Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah*, Vol 5, no. 1 (2015): 62.

beda. Terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan tersebut tentunya memerlukan perlakuan yang berbeda.¹⁵

Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peran siswa juga sangat mempengaruhi guru dalam proses pembelajaran, begitupun sebaliknya. Dja'far Siddik mengungkapkan persoalan yang sering terjadi antara guru dengan siswa adalah konsep pendidikan yang memosisikan para guru atau pendidik yang dikelompokkan pada proses pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered*) atau terpusat pada siswa (*student centered*). Pendidikan Islam, istilah fitrah manusia terdapat pada seluruh aspek rohaniah dan jasmaniah manusia, baik berupa sifat dasar moral atau bakat keterampilan yang dimiliki. Menurut pandangan Islam, kecenderungan dan bakat yang dimiliki siswa akan dapat dilakukan apabila siswa tersebut memperoleh pengalaman dan pengetahuan.¹⁶

Maka, tidak semua yang ingin diketahui oleh siswa dapat diperoleh dengan sendirinya tanpa bantuan guru. Siswa dan guru, masing-masing mempunyai kedaulatan yang sama dalam hal bekerja sama dalam proses pembelajaran. Konsep seperti inilah yang menjadikan hadirnya dua pilihan, terpusat pada guru *teacher centered* ataukah terpusat pada siswa *student centered*. Jika dilihat dari posisi guru yang menjadi pelaku aktif, maka pastilah memberikan peluang bagi terlaksanakannya proses pembelajaran yang terpusat pada guru. Sebaliknya, jika dilihat dari posisi siswa yang juga pelaku aktif, maka dapat juga diberi peluang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang terpusat pada siswa.¹⁷

¹⁵ Ramli, 63.

¹⁶ Mawardi, *Akhlaq Lingkungan Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*, 33.

¹⁷ Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," 65.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran dengan adanya tujuan maka seorang guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.¹⁸

3) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Suharsimi Arikunto memandang bahwa materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan dalam penguasaan pada siswa. Maka, seorang guru ataupun pengembang kurikulum seharusnya tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera sehingga berhubungan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan lingkungan tertentu pula.¹⁹

Pada umumnya, aktivitas siswa akan berkurang jika materi pelajaran yang diberikan oleh guru tidak menarik perhatiannya disebabkan cara mengajar yang

¹⁸ Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," 163.

¹⁹ M. Darwis, "Belajar Dan Pembelajaran," 327.

mengabaikan prinsip-prinsip mengajar. Sering sekali guru merasa telah menguasai materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan bahkan jiwa siswa, dengan begitu maka guru akan mengalami kegagalan dalam menyampaikan materi dan sebaliknya pula, siswa akan mengalami kegagalan dalam menerima pelajaran. Materi pembelajaran juga perlu dipilih dengan tepat agar dapat membantu siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.²⁰

Pada hakikatnya, jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media dan cara evaluasi yang berbeda-beda. Ruang lingkup dan kedalaman materi pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar sesuai dengan tingkat kompetensinya. Urutan materi pembelajaran perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi terarah. Adapun cara mengajarkan/ menyampaikan materi pembelajaran juga perlu dipilih secara tepat agar tidak salah mengajarkannya. Karena itu, lebih baik menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan perkembangan siswa. Maka dengan demikian, materi pembelajaran sebagai komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran, sebab materi adalah inti dari proses belajar mengajar yang disampaikan kepada siswa.²¹

4) Metode Pembelajaran

Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan bahwa pengertian metode adalah cara untuk mencapai sesuatu dalam melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan

²⁰ Gunarta, "Implementasi Pembelajaran Yoga dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumerta," 120.

²¹ M. Indra Saputra, "Hakekat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 6, no. 1 (2015): 54.

lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran.²²

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dengan teknik adalah dua hal yang berbeda diantaranya yaitu metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif dengan kata lain, metode dapat sama, akan tetapi tekniknya berbeda.²³

Metode pembelajaran suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik. Akan tetapi, bisa saja penggunaan metode yang bervariasi menjadikan kegiatan belajar tidak menguntungkan jika penggunaan metode variasinya tidak tepat. Oleh karena itulah, dalam menggunakan metode pembelajaran dibutuhkan kompetensi guru untuk memilih metode yang tepat.²⁴

5) Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran. Pada dasarnya, setiap alat pembelajaran

²² M Afandi Evi Chamalah, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: Unissula Press, 2013), 15.

²³ M. Darwis, "Belajar dan Pembelajaran," 167.

²⁴ Evi Chamalah, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 16.

memiliki kelebihan dan kelemahan. Hal itu sejalan dengan fungsi dari alat tersebut dalam setiap penggunaannya.²⁵

Oleh karena itu, dalam menggunakan alat pembelajaran, perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- a) Alat pendidikan harus cocok atau sesuai dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- b) Pendidik memahami dengan baik peranan alat pembelajaran yang digunakan serta dapat memanfaatkannya secara baik sesuai dengan bahan/materi pelajaran serta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- c) Peserta didik dapat menerima dengan baik penggunaan alat pembelajaran sesuai dengan kondisi dan latar belakang usianya, dan bakat-bakatnya.
- d) Alat pembelajaran haruslah memberikan dampak atau hasil yang baik serta tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan akhlak agamanya, maupun terhadap perkembangan fisik dan psikologisnya.²⁶

Menurut Roestiyah, mengatakan jenis alat-alat pembelajaran:

- a) Manusia
- b) Buku
- c) Media massa (majalah, surat kabar, radio, tv, dan lain-lain)
- d) Lingkungan
- e) Alat pengajaran (buku pengajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan sebagainya)
- f) Museum (penyimpanan benda kuno).²⁷

²⁵ Hasan Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure," *Cendekia* Vol 14, no. 2 (2016): 235.

²⁶ Cheppy Sunzuphy, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 43.

²⁷ Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure," 236.

Penggunaan media dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung. Media atau alat pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan adanya media atau alat pembelajaran ini sudah seharusnya dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tujuan dari materi yang disampaikan dapat dicapai oleh siswa.

6) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran. Dja'far Siddik mengungkapkan bahwa fungsi evaluasi adalah:

- a) Intensif untuk meningkatkan peserta didik belajar
- b) Umpan balik bagi peserta didik
- c) Umpan balik bagi pendidik
- d) Informasi bagi orangtua/ wali
- e) Informasi untuk lembaga.²⁸

Oleh karena itu dengan adanya evaluasi dalam pembelajaran, sehingga guru akan mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Apabila dalam proses pembelajaran tidak ada evaluasi, maka guru, siswa, orangtua/ wali siswa, serta lembaga tidak akan mengetahui hasil yang diperoleh dari pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi sangatlah penting dalam proses belajar mengajar.

²⁸ Elis Ratnawulan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 74.

2. Implikasi Pembelajaran

a. Pengertian Implikasi

Pengertian implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa suatu hal yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas.

Implikasi secara umum memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti. maka dapat disimpulkan implikasi merupakan Akibat langsung atau dampak setelah atau ketika melakukan sesuatu termasuk efek yang didapatkan ketika objek diberikan suatu perlakuan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Maka dari itu memiliki efek yang dapat dilihat dalam jangka waktu tertentu. baik secara langsung atau konsekuensi dari temuan dan hasil atas suatu penelitian implikasi berkaitan dengan kesimpulan dan saran dalam sebuah penelitian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Pengertian implikasi dalam bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan dimasa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu.

Menurut Islamy yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Kata

lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.

Menurut Silalahi yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.

Menurut Winarno yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini Setidaknya ada lima dimensi yang harus dibahas dalam memperhitungkan implikasi dari sebuah kebijakan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi: Pertama, implikasi kebijakan pada masalah-masalah publik dan implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat. Kedua, kebijakan mungkin mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok diluar sasaran atau tujuan kebijakan. Ketiga, kebijakan mungkin akan mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang. Keempat, evaluasi juga menyangkut unsur yang lain yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan publik. Kelima, biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan publik.²⁹

b. Implikasi Pembelajaran

Implikasi perkembangan teori pembelajaran sekarang sangatlah beragam. Guru dapat menerapkan menurut aliran-aliran teori tertentu. Seperti teori behavioristik dalam pembelajaran guru memperhatikan tujuan belajar, karakteristik siswa, dsb. Teori kognitif, pembelajaran lebih dititik beratkan pada perolehan pengetahuan oleh siswa, guru membimbing siswa untuk memiliki pengetahuan yang hendak dituju. Sedangkan

²⁹ Andewi Suhartini, "Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi," *Makasar* 10, no. No 1 (2017): 43.

aliran humanistik pembelajaran yang memanusiakan manusia. Guru mengakui siswa sebagai individu yang punya kemampuan dan harga diri. Aliran yang terbaru yaitu Teori kontemporer pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa hendaknya menarik, merangsang siswa untuk berpikir dan guru dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna.³⁰

3. Kegiatan Adiwiyata sebagai Pengoptimalan Cinta Lingkungan pada Siswa MTsN 6 Ponorogo

a. Pengertian Adiwiyata

Kata Adiwiyata berasal dari 2 (dua) kata Adi dan Wiyata. Adi memiliki makna besar, agung, baik, ideal dan sempurna. Wiyata memiliki makna tempat di mana seorang mendapat ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Jika secara keseluruhan adiwiyata mempunyai pengertian atau makna tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh secara ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita menuju keadaan cita-cita pembangunan berkelanjutan.³¹

Adiwiyata atau *Green School* adalah salah satu Program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bertujuan untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam pelestarian lingkungan hidup. Fungsi program adiwiyata adalah agar seluruh peserta didik ikut terlibat dalam segala aktivitas persekolahan demi menuju lingkungan yang sehat serta dapat menghindari dari dampak lingkungan yang negatif.³²

³⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 66.

³¹ Happy Fitria Samsia, "Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Program Sekolah Adiwiyata," *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan* Vol 5, no. 1 (2020): 87.

³² Rohimi Zamzam & Mita Arifiah, "Penerapan Program Sekolah Adiwiyata Kepada Karakter Siswa," *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2018, 249.

Tujuan sekolah adiwiyata yang secara umum menerangkan untuk mewujudkan masyarakat sekolah yang peduli dan juga berbudaya terhadap lingkungan dengan menciptakan kondisi yang lebih baik bagi sekolah untuk wadah pembelajaran dan juga kesadaran segenap warga sekolah diantaranya guru, siswa, orang tua siswa dan lingkungan masyarakat demi terciptanya upaya pelestarian lingkungan hidup. Target sasaran adiwiyata terdapat pada pendidikan formal setingkat SD, SMP, SMA atau sederajat. Hal ini dikarenakan sekolah memiliki fungsi dan peran yang turut andil dalam membentuk nilai-nilai kehidupan khususnya nilai kepedulian akan budaya lingkungan hidup.³³

Ketika melaksanakan program Adiwiyata tersebut, sekolah-sekolah mendapatkan penilaian dan juga diberikan berupa penghargaan yang diberikan secara berjenjang. Jenjang atau jenis penghargaan adiwiyata yang dapat diterima oleh sekolah dengan tingkatan sebagai berikut:

- 1) Penghargaan Adiwiyata Kabupaten/Kota, Penghargaan ini diberikan oleh Bupati/Walikota.
- 2) Penghargaan Adiwiyata Nasional yakni penghargaan yang diberikan langsung oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- 3) Penghargaan Adiwiyata tingkat Provinsi merupakan penghargaan yang diberikan oleh Gubernur.
- 4) Penghargaan Adiwiyata Mandiri merupakan penghargaan khusus bagi setiap sekolah dengan penilaian berupa sekolah yang mempunyai minimal 10 sekolah binaan yang

³³ Arisma, "Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Adiwiyata Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas VII SMPN 3 Peterongan Jombang," 60.

telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Kabupaten/Kota, penghargaan ini diberikan oleh Presiden.³⁴

Manfaat program Adiwiyata sebagai berikut:

- 1) Mengubah perilaku warga sekolah untuk melakukan budaya pelestarian lingkungan.
- 2) Meningkatkan penghematan sumber dana melalui pengurangan sumber daya dan energi.
- 3) Dapat menghindari sejumlah resiko dampak lingkungan yang terdapat di wilayah sekolah.
- 4) Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah.
- 5) Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah.³⁵

b. Kegiatan Adiwiyata

Salah satu implementasi konsep *green school eco-school* dan *green curriculum* di Indonesia adalah program Adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan bentuk komitmen pemerintah terhadap pengelolaan dan perlindungan lingkungan melalui pendidikan. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 diterjemahkan menjadi program sekolah adiwiyata. Program sekolah adiwiyata memiliki empat aspek di dalam pelaksanaannya, antara lain adalah aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kegiatan berbasis partisipatif dan yang terakhir adalah aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.³⁶

Aspek-aspek tersebut berperan dalam mengkondisikan lingkungan sekolah untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan siswa dan warga sekolah lainnya. Pembiasaan

³⁴ Mita Arifiah, "Penerapan Program Sekolah Adiwiyata Kepada Karakter Siswa," 250.

³⁵ Samsia, "Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Program Sekolah Adiwiyata," 88.

³⁶ M. Dendy Fathurahman, "Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang," *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol 17, no. 1 (2017): 30.

perilaku peduli lingkungan tersebut akan membentuk karakter peduli lingkungan siswa, dan siswa akan mempunyai kebiasaan untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungannya. kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, yaitu visi, misi, tujuan dan kurikulum sekolah mencantumkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Visi, misi dan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum sekolah sudah memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Visi, misi dan tujuan ini juga sudah terinternalisasi (tahu dan paham) oleh semua warga sekolah. Kebijakan di sekolah yang berbasis lingkungan dapat dilihat dari visi, misi dan tujuan serta kurikulum yang diterapkan di sekolah.³⁷

c. Pengoptimalan Cinta Lingkungan

1) Pengertian Pengoptimalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa optimalisasi berasal dari kata optimal artinya terbaik atau tertinggi. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik atau paling tinggi. Sedangkan optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi. Jadi, optimalisasi adalah suatu proses mengoptimalkan sesuatu atau proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik. Jadi, optimalisasi maknanya: langkah/metode untuk mengoptimalkan. Oleh karena itu, penelitian ini tentu yang dimaksud adalah sebuah upaya, langkah/ metode yang dipakai dalam rangka mengoptimalkan cinta lingkungan dalam kegiatan program adiwiyata.³⁸

2) Pengertian Cinta Lingkungan

Mengenai UU No. 32 tahun 2009 tentang PPLH (Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup), lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan

³⁷ Fathurahman, 31.

³⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 2015), 252.

semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sedangkan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar, hidup dan kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari pengaruh lingkungan. Lingkungan juga diartikan sebagai segala sesuatu yang sifatnya eksternal terhadap individu, karena lingkungan merupakan sumber informasi yang diperoleh melalui panca indra yang kemudian diterima oleh otak. Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat menjadi bahan pembelajaran. Bagi manusia, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitarnya, baik berupa benda hidup, benda mati, benda nyata ataupun abstrak, termasuk manusia lainnya, serta suasana yang terbentuk karena terjadinya interaksi diantara elemen-elemen di alam.³⁹

Lingkungan hendaknya harus selalu dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu untuk menjaga dan melestarikan diperlukan sikap peduli lingkungan. Peduli lingkungan atau cinta lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Jadi jika seseorang peduli terhadap lingkungan, maka kerusakan terhadap lingkungan akan berkurang. Kepedulian terhadap lingkungan bisa dilakukan dari lingkup terkecil, yaitu lingkungan keluarga dan sekolah dengan mengajarkan agar peduli terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.⁴⁰

d. Siswa

Secara *etimologi* peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang yang mengingini pendidikan.

³⁹ Nurul Fitriani, "Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Cinta Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di MTSN 3 Ponorogo," *IAIN PONOROGO*, 2020, 67.

⁴⁰ Fitriani, 68.

Menurut bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁴¹

Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu. Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan peserta didik adalah anggota masyarakat yang belum dewasa yang memiliki fitrah (Potensi), baik secara fisik maupun psikis, yang memerlukan usaha, bantuan dan bimbingan orang lain yang lebih dewasa, untuk mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁴²

Pengertian siswa / murid / peserta didik. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah). Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Murid atau anak adalah pribadi yang unik yang mengalami proses berkembang. Pada proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Pendidikan di sekolah siswa mempunyai tugas yang harus dilakukan oleh seorang siswa. Siswa mempunyai tugas

⁴¹ Saputra, "Hakekat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam," 243.

⁴² Saputra, 245.

untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan diri sendiri. Adapun tugas tersebut ditinjau dari berbagai aspek yaitu: aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, aspek yang berhubungan dengan administrasi.⁴³

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan *Raw Material* (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikansinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁴

Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan. Pada paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya

⁴³ Siska Fitri Yanti, "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur," *JOM FISIP* Vol 4, no. 1 (2017): 7.

⁴⁴ Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," 67.

sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.⁴⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis.⁴⁶

e. MTsN 6 Ponorogo

Mula-mula Madrasah Tsanawiyah PSM cabang Takeran yang berdiri pada tahun 1969, yang personalianya terdiri dari tokoh masyarakat-tokoh agama-ulama dan para Kyai di wilayah Kecamatan, sebelumnya pada tahun 1970 bernama MTs Al-Islam, pada tanggal 30 Desember 1989 MTs.N Filial Jetis kemudian pada tanggal 25 November 1995, dengan No. SK Menag 515 A / 1995. menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri penuh (MTsN Bogem Sampung).⁴⁷

Madrasah Tsanawiyah Negeri Sampung secara resmi pada tanggal 25 November 1995, yang semula dibawah naungan Yayasan Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM). Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga Madrasah Tsanawiyah, yang mana untuk memenuhi tuntutan masyarakat tidak hanya bergantung pada sarana atau prasarana dan sumber daya manusia yang tersedia, akan tetapi juga bergantung pada mekanisme dan sistem pengelolaan yang tertib dan baik yang diperankan oleh Kepala, Staf pimpinan, Dewan Guru serta komite Madrasah.

⁴⁵ Fitri Yanti, "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur," 8.

⁴⁶ Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," 68.

⁴⁷ Della Anggraini, "Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Karakter di MTSN 6 Ponorogo," *IAIN PONOROGO*, 2020, 19.

Maka untuk mengatur Madrasah dengan Mekanisme dan sistem pengelolaan yang tertib dan baik, sesuai dengan jiwa Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), Kepala, Staf pimpinan, Dewan Guru serta komite Madrasah, perlu mengembangkan keterampilan dalam perencanaan dan pengelolaan Madrasah.⁴⁸

Sehingga keterampilan dalam perencanaan strategi dan pengelolaan pendidikan diharapkan mampu meningkatkan Kualitas, Efisiensi dan Efektifitas pendidikan Madrasah, serta dalam rangka menyiapkan kader yang berkemampuan seimbang antara IMTAQ DAN IPTEK, serta meningkatkan mutu berbasis *Sekolah School Based Quality Improvement* yang mana menjadikan sekolah sebagai sekolah yang efektif, maka sangat diperlukan perencanaan sekolah yang strategis.⁴⁹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain pemanfaatan teori yang relevan dengan yang dilakukan peneliti sekarang, peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian sekarang.

1. Skripsi program strata I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis oleh Tri Ratna Asih Wiyati (14410115) yang berjudul Peran Guru PAI dalam Upaya Menyadarkan Siswa Akan Lingkungannya Melalui Program Adiwiyata di SMK Negeri 1 Ngawen Gunungkidul Tahun 2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kurang adanya kesadaran siswa itu sendiri terhadap lingkungan yang di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ngawen Gunungkidul seperti masih sering jajan dan membawa bekal makanan yang dibungkus yang berbahan plastik, dan kesadaran siswa untuk melakukan pembuangan sampah secara benar kurang

⁴⁸ Ahmad Baihaqi, "Manajemen Strategik dalam Pengembangan Madrasah Adiwiyata di MTS Negeri 6 Ponorogo," *IAIN PONOROGO*, 2019, 92.

⁴⁹ Baihaqi, 93.

diperhatikan masih membuang secara sembarangan dan tidak sesuai tempatnya. 2) Adanya peran guru PAI dalam menyadarkan siswa akan lingkungan terhadap program adiwiyata diantaranya seorang guru menggunakan cara untuk mengintegrasikan materi yang berhubungan dengan lingkungan hidup dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seorang guru menggunakan pengelolaan yang baik untuk memanfaatkan lingkungan sekitar menjadi sumber belajar yang menarik bagi siswa, seorang guru juga menjadi motivasi untuk mendorong kesadaran seorang siswa untuk peduli terhadap lingkungan. 3) Adanya faktor pendukung untuk menyadarkan peserta didik di SMK Negeri 1 Ngawen Gunungkidul diantaranya yaitu peran kepala sekolah yang mendukung program adiwiyata, semua guru yang terlibat dalam pembelajaran, sarana dan prasarana yang memadai, serta peran orang tua wali maupun masyarakat sekitar sekolah yang ikut serta mendukung kegiatan dari sekolah.⁵⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Ratna Asih Wiyati dengan apa yang ingin peneliti lakukan yaitu terhadap persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tri Ratna Asih Wiyati dengan peneliti sama-sama fokusnya pada penelitian kualitatif yang membahas mengenai peran guru PAI untuk membentuk kebiasaan yang baik kepada siswa untuk peduli terhadap lingkungan dengan adanya program adiwiyata di sekolah sebab siswa memiliki kesadaran yang kurang jika tidak ada bimbingan dari seorang guru.

Sedangkan perbedaan dari penelitian Tri Ratna Asih Wiyati lebih memfokuskan pada peran guru PAI dalam merubah kebiasaan siswa, sedangkan yang dilakukan peneliti lebih pada implementasi terhadap materi Pendidikan Agama Islam juga peran Guru PAI dalam membentuk kebiasaan serta mengembangkan kepedulian mereka terhadap lingkungan,

⁵⁰ Asih Wiyati, "Peran Guru PAI dalam Upaya Menyadarkan Siswa Akan Lingkungannya Melalui Program Adiwiyata di SMK Negeri 1 Ngawen Gunungkidul," 68.

selain itu adanya upaya pembaruan inovasi agar siswa itu semakin peduli dan mencintai lingkungan dengan adanya program adiwiyata.

2. Skripsi program strata I IAIN BENGKULU oleh Alvin Syaputra (1711210244) yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Program Adiwiyata Di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu Tahun 2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: membahas mengenai Implementasi nilai-nilai yang ada pada Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu dibagi menjadi tiga nilai yaitu *i'tiqadiyah*, *khululiyah*, dan *amaliyah*. Kemudian dari implementasi nilai tersebut diwujudkan dalam kegiatan program adiwiyata yang dilandasi oleh 4 komponen dari program adiwiyata di antaranya yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.⁵¹

Penelitian yang dilakukan oleh Alvin Syaputra dengan apa yang ingin peneliti lakukan yaitu terhadap persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alvin Syaputra dengan peneliti sama-sama fokusnya pada penelitian kualitatif yang membahas mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap adanya program adiwiyata. Sedangkan perbedaan dari penelitian Alvin Syaputra dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih terfokus pada nilai-nilai pada pembelajaran PAI, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya terfokus pada pembelajaran saja melainkan ada peran guru untuk mengaplikasikan kebiasaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Adanya pendeskripsian faktor yang mempengaruhi ketidakpedulian siswa terhadap lingkungan dan adanya inovasi agar siswa cinta dan peduli terhadap lingkungan dengan adanya program adiwiyata.

⁵¹ Syaputra, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu," 64.

3. Skripsi program strata I IAIN JEMBER oleh Meyriska Nur Fadhillah (084121370) yang berjudul Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Menuju Sekolah Adiwiyata di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Probolinggo Tahun 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: membahas mengenai adanya Perencanaan pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan berwaasan lingkungan hidup menuju sekolah adiwiyata di Maasah Aliyah Negeri 1 Kota Probolinggo. Pelaksanaan pendidikan Agama Islam terdapat kurikulum adiwiyata yang harus mengandung muatan materi lingkungan hidup. Evaluasi pendidikan Agama Islam berwaasan lingkungan hidup menuju sekolah adiwiyata di Maasah Aliyah Negeri 1 Kota Probolinggo bentuk evaluasi yang dilakukan melalui evaluasi tes dan non tes yang dilakukan pada semua pembelajaran khususnya pada pembelajaran PAI.⁵²

Penelitian yang dilakukan oleh Meyriska Nur Fadhillah dengan apa yang ingin peneliti lakukan yaitu terhadap persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Meyriska Nur Fadhillah dengan peneliti sama-sama fokusnya pada penelitian kualitatif yang membahas mengenai Implementasi terhadap pembelajaran PAI yang berhubungan dengan pembelajaran lingkungan dengan adanya program adiwiyata. Sedangkan perbedaan dari penelitian Meyriska Nur Fadhillah dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih terfokus pada nilai-nilai pada pembelajaran PAI, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya terfokus pada pembelajaran PAI yang berkaitan dengan lingkungan hidup, selain itu adanya implikasi peran seorang guru dalam membimbing serta menyadarkan seorang siswa untuk peduli terhadap lingkungan dan lebih mencintai lingkungan sebagai upaya pelestarian alam pada generasi yang akan datang.

⁵² Nur Fadhillah, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Menuju Sekolah Adiwiyata di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Probolinggo," 51.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Tri Ratna Asih Wiyati, 2018, Peran Guru PAI dalam Upaya Menyadarkan Siswa Akan Lingkungannya Melalui Program Adiwiyata di SMK Negeri 1 Ngawen Gunungkidul, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Sama-sama fokusnya pada penelitian kualitatif yang membahas mengenai peran guru PAI untuk membentuk kebiasaan yang baik kepada siswa untuk peduli terhadap lingkungan dengan adanya program adiwiyata di sekolah sebab siswa memiliki kesadaran yang kurang jika tidak ada bimbingan dari seorang guru.	Lebih memfokuskan pada peran guru PAI dalam merubah kebiasaan siswa, sedangkan yang dilakukan peneliti lebih pada implementasi terhadap materi Pendidikan Agama Islam juga peran kegiatan adiwiyata dalam membentuk kebiasaan serta selalu mengembangkan kepedulian mereka terhadap lingkungan, selain itu adanya upaya pembaruan inovasi kretivitas siswa agar siswa itu semakin peduli dan mencintai lingkungan dengan adanya program adiwiyata.
2.	Alvin Syaputra, 2021, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Program Adiwiyata Di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu IAIN BENGKULU	Sama-sama fokusnya pada penelitian kualitatif yang membahas mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap adanya program adiwiyata	Lebih terfokus pada nilai-nilai pada pembelajaran PAI, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya terfokus pada pembelajaran PAI saja melainkan ada peran guru untuk mengaplikasikan kebiasaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Adanya pendeskripsian faktor yang mempengaruhi

			ketidakpedulian siswa terhadap lingkungan dan adanya inovasi agar siswa cinta dan peduli terhadap lingkungan dengan adanya program adiwiyata.
3.	Meyriska Nur Fadhillah, 2016, Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Menuju Sekolah Adiwiyata di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Probolinggo, IAIN JEMBER.	Sama-sama fokusnya pada penelitian kualitatif yang membahas mengenai Implementasi terhadap pembelajaran PAI yang berhubungan dengan pembelajaran lingkungan dengan adanya program adiwiyata	Lebih terfokus pada nilai-nilai pada pembelajaran PAI, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya terfokus pada pembelajaran PAI yang berkaitan dengan lingkungan hidup, selain itu adanya implikasi peran seorang guru dalam membimbing serta menyadarkan seorang siswa untuk peduli terhadap lingkungan dan lebih mencintai lingkungan sebagai upaya pelestarian alam pada generasi yang akan datang. Adanya implikasi dari pembelajaran PAI terhadap kegiatan adiwiyata sebagai upaya cinta lingkungan pada siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti lebih memfokuskan pada pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menciptakan informasi deskriptif kualitatif berbentuk tulisan maupun lisan secara langsung dari semua pihak yang terlibat serta sikap yang diamati oleh peneliti.¹ Ada beberapa yang dibutuhkan oleh peneliti diantaranya data guru PAI, data peserta didik, program adiwiyata dan kepala sekolah dalam memberikan wawasan tentang kegiatan program adiwiyata yang dilakukan. Tipe penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan ialah bertujuan untuk memusatkan atensi serta menekuni secara intensif dan terperinci dengan memberikan batas yang tegas terhadap sesuatu objek serta subjek riset.² Adapun subjek penelitian ini adalah seluruh siswa MTsN 6 Ponorogo dan seluruh guru dan instansi yang ada di MTsN 6 Ponorogo khususnya pada guru PAI dan guru-guru yang terlibat pada program adiwiyata yang ada di sekolah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus di mana yang digali adalah entitas tunggal atau fenomena (kasus) dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.³ Penelitian studi kasus terdapat dua pendapat yang dapat dipergunakan untuk memahami kasus sebagai masalah yang penting untuk diteliti. Pertama, kasus sebagai bentuk ketidaksadaran seorang siswa untuk peduli dan menjaga kelestarian lingkungan yang ada.

¹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 181.

² Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 58.

³ Ariesto Hadi & Adianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 6.

Kedua merupakan kasus sebagai bentuk pengoptimalan upaya dari pihak sekolah untuk menerapkan sebuah program yang ada di sekolah dalam upaya menyadarkan siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan yang ada pada MTsN 6 Ponorogo.

B. KEHADIRAN PENELITI

Peneliti memiliki kedudukan yang sangat penting dan cukup rumit untuk melakukannya, peneliti memiliki peran sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis data, dan hasil akhir melakukan pelaporan data sebagai hasil penelitian. Ciri-ciri adanya penelitian kualitatif tidak terlepas dari observasi partisipatif, sebab adanya sebuah peran dari seorang peneliti yaitu untuk menjamin keutuhan skenario yang akan dicapai.¹ Peneliti bertindak dan berbuat sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen yang dilakukan peneliti berpedoman pada bagian wawancara, observasi, dan dokumentasi, akan tetapi kegiatan tersebut berfungsi sebatas pendukung sebagai tugas peneliti sebagai instrumen. Fungsi instrumen pada penelitian merupakan segalanya dari keseluruhan proses penelitian.²

Pada penelitian ini, peneliti berperan bagaikan partisipan penuh sekaligus pengumpul informasi serta pendengar uraian dari informan. Peneliti akan melakukan pengamatan aktivitas pewawancara dan melakukan observasi sebagai subjek penelitian untuk langsung datang ke Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Ponorogo. Peneliti memahami dan mengamati apa yang ada di MTsN 6 Ponorogo sejak melakukan kegiatan Magang 1 dan Magang 2 untuk kebiasaan untuk memahami latar belakang madrasah sedikit banyaknya peneliti sudah cukup mengetahuinya. Peneliti memulai pengambilan data dengan melakukan wawancara kepada guru-guru PAI yang ada di MTsN 6 Ponorogo dan sekaligus ketua adiwiyata.

¹ Beni Ahmad & Afifudin Saebani, *Model Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 87.

² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 2.

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 6 Ponorogo tepatnya di Jln Raya Bogem Sampung Ponorogo. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kesesuaian dengan topik peneliti yang didasarkan fakta bahwa adanya program adiwiyata yang diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada seluruh siswa di MTsN 6 Ponorogo. Selain itu paa saat observasi Magang I dan II peneliti menemukan gambaran umum dan mengetahui permasalahan yang dilakukannya pemaparan terhadap Implementasi pembelajaran PAI dalam kegiatan adiwiyata sebagai pengoptimalan cinta lingkungan pada siswa MTsN 6 Ponorogo.

D. DATA DAN SUMBER DATA

1. Tindakan

Tindakan objek atau narasumber merupakan sumber data primer yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau informan melalui wawancara atau pengamatan. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah peserta didik MTsN 6 Ponorogo, Ketua dan pengurus program adiwiyata, bapak ibu guru semua yang terlibat dalam program adiwiyata dan guru PAI yang ada di MTsN 6 Ponorogo serta kepala Madrasah yang berwenang untuk menyelenggarakan adanya program adiwiyata di MTsN 6 Ponorogo.

2. Sumber Tertulis.

Sumber tertulis merupakan data sekunder yang menjadi data pendukung adalah dari sumber data Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Adiwiyata, buku-buku yang relevan, jurnal, dan juga hasil penelitian terdahulu.³

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 137.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil.⁴ Wawancara memiliki beberapa macam ada wawancara yang dilakukan secara terstruktur semi terstruktur maupun tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bilangan atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan dilakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif menjawabnya pun telah disiapkan. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Ketika melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁵

⁴ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 28.

⁵ Sugiyarno, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 233.

c. Wawancara Tidak Berstruktur

Merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶

Pada penelitian ini peneliti lebih terfokus pada wawancara semi terstruktur di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Ketika melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Keberhasilan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur ini mendapatkan tiga data dari objek yang diteliti yang berhubungan dengan segala aktivitas kegiatan pelaksanaan pembelajaran PAI pada program kegiatan adiwiyata, adanya implikasi yang berkaitan antara pembelajaran PAI dengan adanya program adiwiyata, dan beberapa faktor pendukung maupun faktor penghambat untuk menjadikan keberhasilan madrasah dan sebagai bahan evaluasi yang menjadikan madrasah semakin baik.

Ada beberapa narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu guru pendidikan agama Islam MTsN 6 Ponorogo, Ketua dalam program adiwiyata yang ada di MTsN 6 Ponorogo, Beberapa siswa yang ada di MTsN 6 Ponorogo dari kelas 7, 8 maupun kelas 9, dan kepala madrasah yang ada di MTsN 6 Ponorogo. Ada beberapa yang akan ditanyakan terhadap kegiatan pembelajaran PAI dengan adanya program adiwiyata yang ada di MTsN 6 Ponorogo dan apa saja faktor-faktor yang

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif)*, 130.

mempengaruhi ketidakpedulian siswa terhadap lingkungan, serta solusi agar siswa cinta dan peduli terhadap lingkungan.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Nasution, menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta pada kenyataan yang diperoleh dari observasi.⁷

Teknik pengumpulan informasi dengan observasi digunakan penelitian ketika berkaitan dengan sikap objek, proses kerja, sesuatu indikasi serta kejadian maupun perihal lain yang diamati langsung oleh peneliti. Jadi dalam observasi, peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh bapak/ ibu guru pada pembelajaran PAI (Al-Qur'an Hadits, Fikih, SKI, mauun matei Akidah Akhlak) yang ada di MTsN 6 Ponorogo. Oleh karena itu, dengan melaksanakan pengamatan secara langsung cakupan responden yang diamati jumlahnya terbatas tiak mencakup keseluruhan mata pelajaran yang ada di MTsN 6 Ponorogo. Pada penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan di MTsN 6 Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Pada penelitian fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah

⁷ Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 183.

berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸

Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data lapangan mengenai sejarah berdirinya MTsN 6 Ponorogo, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasinya, jumlah siswa dan guru, serta keadaan sarana prasarananya, dokumentasi kegiatan adiwiyata, RPP yang ada di MTsN 6 Ponorogo yang berkaitan dengan kegiatan adiwiyata.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti model interaktif Miles, Huberman dan Saldana.⁹ Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan yang ada di MTsN 6 Ponorogo secara tertulis, transkrip wawancara yang dilakukan kepada guru-guru PAI, maupun pengurus program kegiatan adiwiyata yang ada di MTsN 6 Ponorogo, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris yang berkaitan dengan pembelajaran PAI dengan kaitannya padaprogram adiwiyata. Kondensasi data ini dapat diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ditemukan di lapangan, yang selanjutnya transkrip data tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang akan disimpulkan. Penyajian data ini juga mempermudah dalam memahami konteks

⁸ Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 60.

⁹ Afifudin Saebani, *Model Penelitian Kualitatif*, 143.

penelitian untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dari paparan data yang sudah ditemukan oleh peneliti ketika melakukan wawancara, maupun kegiatan observasi di lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan di sini dilakukan oleh peneliti mulai dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman, mencatat penjelasan dan alur hingga akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolak ukur mengenai valid tidaknya informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan mengingat ada kalanya informan satu dengan yang lain memiliki pemikiran yang berbeda meskipun makna atau isinya sama.¹⁰ Pada penelitian ini penulis menggunakan kriteria sebagai berikut:

Keabsahan konstruk (*construct validity*) Keabsahan konstruk (konsep) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Menurut Patton, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Peneliti menggunakan sumber data wawancara yang

¹⁰ Rukaesih A Ucu Cahyana Maolani dan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 133.

dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI yang ada di MTsN 6 Ponorogo, bersama ketua adiwiyata, observasi dilakukan terhadap pengamatan pada saat pembelajaran yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan program adiwiyata. Hasil dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan penemuan, peneliti menemukan RPP adiwiyata khusus pada pembelajaran PAI di MTsN 6 Ponorogo.

2. Triangulasi Pengamat

Proses dilakukannya penelitian yang ada di MTsN 6 Ponorogo terdapat pembimbing sebagai pengamat dari luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Pada penelitian ini pembimbing bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil keseluruhan data dari apa yang sudah dikumpulkan oleh peneliti.

3. Triangulasi Teori

Peneliti menggunakan berbagai macam teori yang berkaitan dengan pembelajaran, materi pendidikan agama Islam, kegiatan adiwiyata, dan pengoptimalan cinta lingkungan, yang ditujukan kepada MTsN 6 Ponorogo untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data.

4. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan di MTsN 6 Ponorogo berbagai teknik yang dilakukan peneliti untuk meneliti bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di MTsN 6 Ponorogo yang sesuai dengan program adiwiyata. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ada tiga cara yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.¹¹

¹¹ Ucu Cahyana, 134.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah Singkat MTsN 6 Ponorogo

MTs Negeri 6 Ponorogo terletak di wilayah Kabupaten Ponorogo, yaitu 20 km sebelah barat kota Ponorogo tepatnya di Jalan Raya Bogem Sampung, Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. MTs Negeri 6 Ponorogo semula bernama MTs Agama Islam PSM tahun 1970, berubah menjadi MTs Filial Jetis tahun 1984 dan menjadi Madrasah Negeri pada tanggal 25 November 1995, serta berubah nama menjadi MTsN 6 Ponorogo pada tahun 2016. MTsN 6 Ponorogo menggunakan Kurikulum 2013, program pembelajaran terdiri dari kelas VII, VIII dan IX dengan metode pembelajaran aktif dan berbasis IT. Rata-rata NUN input tinggi, rata-rata lulusan tiga tahun terakhir 100%, 99% melanjutkan ke SMA dan SMK Negeri, akreditasi terakhir tahun 2015 predikat A. Prestasi yang telah diraih MTsN 6 Ponorogo antara lain yaitu: Pada Tahun 2016 MTsN 6 Ponorogo juga dinobatkan sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Kabupaten Ponorogo, dilanjutkan pada tahun 2017 ditetapkan sebagai sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi. Pada tahun yang sama (2017) MTsN 6 Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang berpredikat Sekolah Ramah Anak serta dinobatkan Sekolah Adiwiyata Nasional (penyerahan sertifikat pada tanggal 13 Desember 2019). Pada tahun Pelajaran 2015/2016, MTsN 6 Ponorogo menorehkan prestasi yang tak kalah membanggakan yaitu dengan melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) yang pertama dan satu-satunya tingkat SMP/MTs se-Karisidenan Madiun. Serta bergabungnya relawan asing dari Peace Corps yang mengajar Bahasa Inggris selama 2 tahun. Jumlah seluruh tenaga pendidik dan

kependidikan seluruhnya sebanyak 52 orang, dengan tenaga kependidikan staf TU 11 orang, guru 41 orang dengan kualifikasi S1 sebanyak 28 orang dan 13 orang S2, serta 100% telah lulus sertifikasi pendidik bagi guru PNS. Pekerjaan orang tua siswa 86% petani dan pegawai swasta, selebihnya pegawai negeri dan wiraswasta. Sekolah melaksanakan program Sekolah Ramah Anak dan Adiwiyata. Lingkungan sekolah dekat dengan jalan raya, lingkungan home industri tempe, dan industri gamping. Jarak terhadap MTs Negeri terdekat 10,6 km, jarak terhadap MTs Swasta terdekat 1 km, sedangkan jarak sekolah terhadap Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo sejauh 15,5 km.

2. Visi Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi MTsN 6 Ponorogo

“Terwujudnya Madrasah Islami, Berprestasi, Berwawasan Teknologi dan Berbudaya Lingkungan”

- 1) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang berkualitas
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran aktif.
- 3) Terwujudnya lulusan yang cerdas, berprestasi dibidang akademik dan non akademik, kompetitif, beriman dan bertaqawa, serta berbudi pekerti luhur.
- 4) Terwujudnya kegiatan pengembangan diri.
- 5) Terwujudnya sarana dan prasarana serta media pendidikan seimbang dengan perkembangan iptek dan ramah lingkungan
- 6) Terwujudnya optimalisasi tenaga kependidikan yang berkompeten, berdedikasi tinggi.
- 7) Terwujudnya manajemen pendidikan yang tanggap dan tangguh, serta optimalisasi partisipasi stakeholder.
- 8) Terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan yang memadai

- 9) Terwujudnya kebiasaan berperilaku, berfikir, dan bertindak yang baik sesuai dengan akhlak mulia serta memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam.
- 10) Terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan yang berbasis Teknologi Informasi serta mencetak warga Madrasah yang melek akan Teknologi Informasi.
- 11) Terwujudnya sikap dan tindakan yang selalu berupaya melestarikan lingkungan, mencegah pencemaran pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

b. Misi MTsN 6 Ponorogo

Mengacu pada visi madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi madrasah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

Mengacu pada visi madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi madrasah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan Kurikulum yang lengkap, relevan dengan kebutuhan, dan berwawasan nasional.
- 2) Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Mewujudkan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif.
- 4) Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan.
- 5) Menumbuhkembangkan budaya karakter bangsa.
- 6) Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (Iptek).
- 7) Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif.

- 8) Mengembangkan kemampuan KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif.
- 9) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman.
- 10) Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT.
- 11) Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional.
- 12) Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- 13) Menyelenggarakan manajemen berbasis madrasah.
- 14) Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif.
- 15) Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.
- 16) Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stakeholder.
- 17) Mewujudkan perilaku, berfikir, dan bertindak yang baik sesuai dengan akhlak mulia serta memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam.
- 18) Mengembangkan Lingkungan dan proses pembelajaran dengan berbasis Teknologi Informasi.
- 19) Meningkatkan peran serta warga madrasah terhadap budaya pelestarian lingkungan hidup.
- 20) Menumbuh kembangkan kesadaran warga madrasah dalam menciptakan budaya pencegahan terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan.
- 21) Mewujudkan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, rindang dan asri sebagai upaya dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup.

c. Tujuan MTsN 6 Ponorogo

Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan MTsN 6 Ponorogo dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis konteks dan mendokumentasikan secara lengkap (Standar Isi)

- 2) Melakukan review kurikulum MTsN 6 Ponorogo berdasarkan hasil analisis konteks (Standar Isi)
- 3) Semua kelas melaksanakan pendekatan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran (Standar Proses)
- 4) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL)
- 5) Mewujudkan penilaian outentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif sesuai karakteristik mata pelajaran (Standar Penilaian)
- 6) Melaksanakan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah dan pemerintah (Standar Penilaian)
- 7) Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
- 8) Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (SKL)
- 9) Mengembangkan budaya madrasah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan menengah (Standar Pengelolaan)
- 10) Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL)
- 11) Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (SKL)
- 12) Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif (SKL)
- 13) Mengembangkan kemampun KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif (SKL)



- 14) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman (Standar Sarana)
- 15) Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT (Standar Sarana)
- 16) Memanfaatkan dan memelihara fasilitas untuk sebesar-besarnya dalam proses pembelajaran (Standar Sarana)
- 17) Menciptakan suasana madrasah yang ramah terhadap lingkungan (Standar Sarana)
- 18) Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional (Standar Ketenagaan)
- 19) Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Standar Ketenagaan)
- 20) Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah (Standar Pengelolaan)
- 21) Mengoptimalkan peran komite madrasah sebagai mitra kerja sekolah (standar Pengelolaan)
- 22) Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif (SKL)
- 23) Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil (Standar Pembiayaan)
- 24) Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stake holder (Standar Pengelolaan)
- 25) Menanamkan nilai-nilai agama Islam (Tauhid, Ibadah, Akhlakul Karimah) (SKL)
- 26) Membiasakan diri dalam berjuang, konsisten, bekerja keras, teguh pendirian. (SKL)
- 27) Memiliki Ilmu Pengetahuan yang luas untuk menghadapi tantangan hidup agar berbahagia di dunia dan akhirat. (SKL)
- 28) Menciptakan dan mengembangkan Lingkungan dan proses pembelajaran dengan berbasis Teknologi Informasi

- 29) Mencetak warga Madrasah yang melek akan Teknologi Informasi
- 30) Membekali kemampuan life skill dalam hal IT yang memadai, sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan. (SKL)
- 31) Mewujudkan warga Madrasah yang bertanggung jawab dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan melalui tata kelola madrasah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.(SKL)

3. Profil MTsN 6 Ponorogo

a. Identitas Lembaga

IDENTITAS SEKOLAH		
1.	Nama Sekolah	: MTsN 6 Ponorogo
2.	Nomor Statistik Madrasah	: 121135020006
3.	Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20584906
4.	Nomor Statistik Bangunan	: 011.1.1.1.84. 05.172.01
5.	Kode Wilayah	025
6.	Alamat :	
	A. Jalan	: Raya Bogem
	B. Desa/ Kelurahan	: Sampung
	C. Kecamatan	: Sampung
	D. Kota/ Kabupaten	: Ponorogo
	E. Propinsi	: Jawa Timur
	F. Kode Pos	: 63454
	G. Nomor Telepon	: 08113311176
	H. E-Mail	: Mtsnsampung@gmail.com
	I. Website	: www.Mtsn6ponorogo.Sch.Id
7.	Status Sekolah	: Negeri
8.	Kelompok Sekolah	: Inti
9.	Waktu Penyelenggaraan Kbm	: Pagi
10.	Tahun Berdiri	: 1949
11.	Yayasan Pendiri	: Pesantren Sabilil Muttaqin
12.	Pendiri	: K.H. Imam Subardini
13.	Surat Keputusan	: Dpda / Dd / I / Pda / 38 / 1967
14.	Lembaga Penyelenggara	: Pemerintah
15.	Akreditasi	: A (Unggul)

16.	Nilai Akreditasi	: 93
17.	Tahun Akreditasi	: 2021
18.	Tanah Dan Bangunan	: Milik Sendiri Dan Wakaf
19.	Daerah	: Pedesaan
20.	Jarak Ke Pusat Kecamatan	: 3 Km
21.	Jarak Ke Pusat Kota/ Kab.	: 15 Km
22.	Terletak Pada Lintasan	: Kecamatan
23.	Perjalanan Perubahan Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Swasta : 1970 -1984 2. Fillial Jetis : 1984-1995 3. Negeri : 1995 – Sekarang
24.	Nama Kepala	: Nyamiran, S.Pd. M.Pd.I.

d. Prestasi Lembaga

NO	TAHUN PEROLEHAN PRESTASI	JENIS PRESTASI
1	2021	Pembangunan gedung Asrama Siswa melauai SBSN
2	2021	Akreditasi A
3	2019	Adiwiyata Nasional
4	2019	Mitra Kampus penyelenggara PPL
5	2019	Pembangunan Asrama Siswa
6	2019	Mitra Kampus Penguji PPG
7	2017	Adiwiyata Tk. Provinsi
8	2017	Sekolah Ramah Anak
9	2016	Adiwiyata Tk. Kabupaten
10	2016	UNBK (pertama dan satu-satunya Tk SMP/MTs Karisidenan Madiun)

e. Data Waka di MTsN 6 Ponorogo

1.	Nama	: Ahmad Masrur Fatoni, S.Pd, M.Pd
	Tempat/Tanggal Lahir	: Ponorogo, 05 Januari 1972
	NIP	: 197204052007101003
	Jabatan	: Guru MTsN 6 Ponorogo
	Tugas Tambahan	: Wakil Kepala Madrasah Bidang Akademik/Kurikulum
2.	Nama	: Sukron Fauzi, S.Pd.I, M.Pd
	Tempat/Tanggal Lahir	: Ponorogo, 06 Mei 1979
	NIP	: 197905062007101003

	Jabatan	:	Guru MTsN 6 Ponorogo
	Tugas Tambahan	:	Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas
3.	Nama	:	Fatchurrahman, S.Ag, M.Pd.I
	Tempat/Tanggal Lahir	:	Ponorogo, 27 Juli 1975
	NIP	:	197507272005011003
	Jabatan	:	Guru MTsN 6 Ponorogo
	Tugas Tambahan	:	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan
4.	Nama	:	Barokah Murti, M.Pd.I
	Tempat/Tanggal Lahir	:	Ponorogo, 30 Januari 1982
	NIP	:	198201302007101001
	Jabatan	:	Guru MTsN 6 Ponorogo
	Tugas Tambahan	:	Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana Prasarana

4. Sekolah Adiwiyata MTsN 6 Ponorogo

Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli lingkungan yang sehat, bersih serta lingkungan yang indah. Oleh karena itu, dengan adanya program Adiwiyata diharapkan seluruh masyarakat di sekitar sekolah agar dapat menyadari bahwa lingkungan yang hijau adalah lingkungan yang sehat bagi kesehatan tubuh.

5. Tujuan Sekolah Adiwiyata MTsN 6 Ponorogo

- a. Tujuan Umum untuk membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang.
- b. Tujuan Khusus untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

A. PAPARAN DATA

1. Implementasi Pembelajaran PAI dalam Kegiatan Adiwiyata pada Siswa MTsN 6 Ponorogo

Pelaksanaan diartikan sebagai bentuk upaya tenaga dan kinerja yang dilakukan untuk mencapai rencana program yang diinginkan. Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai upaya mencari ilmu pengetahuan melalui interaksi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik. Maka dari itu pelaksanaan pembelajaran adalah melakukan semua kegiatan transformasi ilmu yang dilakukan pendidik kepada peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹

Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kegiatan adiwiyata pada siswa MTsN 6 Ponorogo dilaksanakan secara fleksibel bisa dilakukan di mana saja agar proses pembelajaran bisa dilakukan secara efektif dan siswa mampu memahami materi yang disampaikan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sukron Fauzi berkata: “Pembelajaran pada program adiwiyata bisa dilakukan di mana saja mbak, bisa di kelas, bisa di halaman, bisa langsung praktek pada lingkungan, tergantung materi yang disampaikan dikaitkan dengan proses pembelajaran dalam hidup bersih, lingkungan bersih, wawasan pengetahuan siswa dicerahkan pada lingkungan yang bersih dan nyaman.”²

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Barokah Murti “Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kegiatan adiwiyata dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan materi-materi tentang lingkungan hidup (literasi tentang cinta lingkungan) dengan materi-

¹ Aprida Pane & M. Darwis, “Belajar dan Pembelajaran,” *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol 3, no. 2 (2017): 12.

² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-01/2022

materi PAI baik secara verbal atau dengan cara menerangkan maupun dilakukan secara praktik secara langsung³

Pendapat dari keduanya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI sangat menyenangkan dan dilakukan secara fleksibel bisa di mana saja dan membuat siswa merasa senang dan lebih nyaman, pembelajaran juga bisa menjadi mudah dipahami kemudian langsung bisa dipraktikkan oleh siswa yang menjadikan siswa semakin bersemangat, mudah faham, tidak mudah lupa dalam belajar.

Pengamatan atau hasil observasi dengan apa yang dilihat oleh peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan secara bebas dan peserta didik merasa nyaman saat pembelajaran seperti pada saat melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Hamdani Cahyoningtyas pada pembelajaran PAI Sejarah Kebudayaan Islam yaitu:

Adanya program adiwiyata semua materi dan semua pembelajaran bisa diterapkan pada lingkungan. Jika peserta didik merasa nyaman dan semangat tidak dipungkiri juga untuk mendapatkan ilmu dengan semakin mudah untuk diterima dan bisa langsung diterapkan pada lingkungan sekitar setelah apa yang sudah dipelajari dengan dilakukannya praktik secara langsung. Tidak dipungkiri juga keberhasilan penyampaian ilmu agar diterima baik oleh siswa melalui pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Adanya lingkungan yang bersih, nyaman, sejuk, dan indah dapat menghasilkan kegiatan yang menarik, melibatkan pengamatan, serta analisis agar siswa semakin simpatik untuk mendengarkan pembelajaran sekarang dan di waktu yang akan datang.⁴

Pengamatan atau hasil observasi dengan apa yang dilihat oleh peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan secara bebas dan peserta didik merasa nyaman saat pembelajaran seperti pada saat melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Fatchurrohman pada pembelajaran PAI Fikih yaitu:

Metode yang diajarkan ketika berada di luar kelas lebih cenderung banyak praktek dari pada teori-teori yang membuat siswa malas untuk mendengarkan dan lebih suka bermain untuk mempelajari hal-hal baru yang belum diketahui sebelumnya, dengan adanya praktek langsung yang diimbangi dengan praktek siswa mudah

³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/04-02/2022

⁴ Lihat Transkrip Observasi 02/O/02-02/2022

untuk faham, mudah mengerti. Tidak dipungkiri juga keberhasilan penyampaian ilmu agar diterima baik oleh siswa melalui pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Tidak hanya siswa saja yang merasa senang, seorang guru juga merasa senang sebab siswa mudah untuk memahami setiap materi yang dijelaskan, mudah memahami, dan lebih didengarkan oleh siswa dari pada di kelas guru merasa terkurus untuk tenaga untuk berbicara secara lantang agar bisa terdengar sampai bangku paling belakang, sebab siswa sulit untuk memperhatikan, bicara dengan temannya sendiri, bermain sendiri, tidak bisa fokus, jail kepada teman yang lain, terkadang ada juga yang ngantuk saat dijelaskan di dalam kelas. Pembelajaran di luar kelas lebih efektif dengan diimbangi adanya praktek langsung siswa semakin mudah untuk mengingat, dan mudah untuk memahami.⁵

Pelaksanaan pembelajaran tidak serta merta langsung dilakukan pembelajaran ada acuan yang dilakukan guru sebelum mengajarkan materi yang berkaitan dengan adiwiyata yaitu menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersendiri khusus Adiwiyata yang berbeda dari RPP pembelajaran kemendikbut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Fatchurrahman berkata: “Tidak ada perbedaan yang signifikan antara RPP Adiwiyata dengan RPP Diknas. RPP Adiwiyata terintegrasi pada RPP Permendiknas, RPP Adiwiyata terintegritas pada semua mapel baik pada mapel umum maupun mapel agama”⁶

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Barokah Murti berkata: “RPP Kemendikbut Kompetensi Dasar tidak menggunakan isu tentang lingkungan hidup sedangkan RPP Adiwiyata Kompetensi Dasar diwajibkan memasukkan tema tentang lingkungan hidup, RPP Kemendikbut metode pembelajaran terbatas sedangkan RPP Adiwiyata metode pembelajaran lebih variatif.”⁷

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Hamdani Cahyoningtyas berkata: “Perbedaan signifikan dalam RPP Adiwiyata dengan Kemendibud, yakni pada Indikator Kompetensi yang mana dalam hal ini, penambahan materi mengenai lingkungan masuk dalam Indikator Kompetensi.”⁸

⁵ Lihat Transkrip Observasi 02/O/05-02/2022

⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05-02/2022

⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/04-02/2022

⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/02-02/2022

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Sukron Fauzi berkata: “RPP Adiwiyata Kompetensi Dasar, Indikator, Materi, dimunculkan tentang wawasan lingkungan sedangkan RPP biasa tidak dimunculkan. RPP Adiwiyata antara Kompetensi Dasar, Indikator, Materi DII diberi tanda (diblok dengan warna hijau) sedangkan RPP biasa tidak diblok wana hijau”⁹

Keempat pendapat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis adiwiyata tidak serta merta langsung materi pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan saja akan tetapi ada acuan RPP yang harus dibuat seorang pendidik sebelum melakukan pembelajaran yang sesuai dengan acuan RPP adiwiyata tersendiri antara Kompetensi Dasar, Indikator, dan semua materi harus ada kaitannya dengan wawasan lingkungan.

Peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui data dokumentasi terhadap contoh RPP adiwiyata yang dijadikan acuan oleh Bapak Sukron Fauzi sebagai guru Al-Qur'an Hadits salah satunya yaitu:

Hasil dari apa yang sudah ditemukan peneliti, peneliti menemukan data Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pembelajaran PAI Al-Qur'an Hadits yang berkaitan dengan RPP adiwiyata. Pembelajaran pada materi pokok Hadit tentang Kelestarian Alam. Pada RPP adiwiyata terdapat ciri khas yang selalu mengaitkan kompetensi dasar yang brkaitan dengan lingkungan, selain itu ada indikator pada RPP yang memiliki tanda warna hijau sebagai bentuk pembahasan yang berkaitan terhadap lingkungan. Materi pokok pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits ini meliputi isi kandungan hadits tentang perilaku melestarikan lingkungan alam dengan fenomena kehidupan dan sebab akibatnya. Metode yang digunakan pengajar dengan metode ceramah, diskusi, saintifik, dan demonstrasi.¹⁰

Peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui data dokumentasi terhadap contoh RPP adiwiyata yang dijadikan acuan oleh Bapak Barokah Murti sebagai guru Akidah Akhlak yaitu:

Hasil penemuan data dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti pada pembelajaran PAI Akidah Akhlak yaitu terdapat RPP adiwiyata yang membahas

⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-01/2022

¹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/25-01-2022

mengenai adab siswa dalam menjaga dan merawat lingkungan salah satunya ketika sedang melakukan pembersihan sampah di lingkungan madrasah, menyirami tanaman, menanam kembali tumbuhan yang sudah mati seperti yang tertera pada dokumentasi yang diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi dilapangan.¹¹

Proses berdirinya program adiwiyata yang ada di setiap sekolah tidak bisa dilakukan oleh semua sekolah harus adanya dukungan dari pemerintah dan adanya perjuangan dan kerja keras untuk menjalankan program adiwiyata agar bisa berjalan secara baik dan bertahan di MTsN 6 Ponorogo seperti yang dikatakan oleh Bapak Alip Budiono selaku ketua Adiwiyata berkata: “Awal berdirinya program adiwiyata bermula pada program wajib dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ponorogo yang dilimpahkan melalui Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo”¹²

Pelaksanaan kegiatan adiwiyata dilakukan cukup lama untuk mencapai sebuah gelar dari pemerintah sebagai Adiwiyata Tingkat Nasional, yang membutuhkan tenaga, biaya, kesabaran dan kegigihan yang tinggi untuk bisa bertahan dan meraih gelar adiwiyata tingkat nasional seperti yang dikatakan oleh Bapak Alip Budiono selaku ketua Adiwiyata yaitu:

Kegiatan adiwiyata bertahan hingga sekarang dan semakin lama semakin berkembang hingga mendapatkan gelar Adiwiyata Tingkat Nasional tidak terlepas dari kesadaran dari seluruh warga madrasah yang didukung adanya kerjasama yang kompak dari seluruh warga madrasah, dan adanya dana yang mendukung seluruhnya serta adanya inovasi perkembangan yang ada pada setiap tahunnya untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan yang mendapatkan gelar sebagai MTsN 6 Ponorogo Adiwiyata Tingkat Nasional¹³

Program adiwiyata bisa semakin baik, maju, berkembang menjadi program unggulan dikarenakan adanya kegiatan-kegiatan pendukung yang membuat siswa semangat dan antusias ketika melakukannya. Kegiatan adiwiyata seperti yang dikatakan oleh Bapak Alip Budiono selaku ketua Adiwiyata berkata: “Terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat,

¹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/04-02-2022

¹² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05-03/2022

¹³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05-03/2022

pemeliharaan sampah organik dan nonorganik, pemanfaatan barang bekas menjadi kerajinan yang bisa berdaya guna sebagai hiasan maupun menjadi barang pakai, mewujudkan lingkungan belajar yang asri dan nyaman”¹⁴

Kegiatan belajar mengajar berkontribusi pada adiwiyata yang diwujudkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Adiwiyata. Kegiatan adiwiyata meliputi terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat, pemeliharaan sampah organik dan nonorganik, pemanfaatan barang bekas menjadi kerajinan yang bisa berdaya guna sebagai hiasan maupun menjadi barang pakai, mewujudkan lingkungan belajar yang asri dan nyaman, pendapat dari masyarakat maupun wali murid mengenai program adiwiyata yang ada di MTsN 6 Ponorogo. Pendapat dari masyarakat maupun wali murid mengenai program adiwiyata masyarakat sangat mendukung adanya kegiatan/program adiwiyata karena masyarakat merasa terlibat dalam kegiatan secara langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan madrasah adiwiyata.

2. Implikasi Pembelajaran PAI dalam Kegiatan Adiwiyata Terhadap Sikap Cinta Lingkungan pada Siswa MTsN 6 Ponorogo

Pembelajaran PAI memiliki keterlibatan pada kegiatan adiwiyata untuk membentuk sikap cinta lingkungan pada peserta didik. Membentuk kebiasaan siswa untuk mencintai lingkungan tidaklah mudah harus dilakukan secara terus menerus agar bisa menjadi kebiasaan yang alami tanpa untuk diperintah. Semua pembelajaran apapun entah pembelajaran umum maupun pembelajaran agama bisa dikaitkan dengan kegiatan adiwiyata yang berpacu pada RPP adiwiyata. Pembelajaran dikatakan berhasil ketika siswa mampu untuk melaksanakannya, dengan adanya program adiwiyata pembelajaran bisa langsung diterapkan pada lingkungan sekitar madrasah yang membuat siswa merasa sangat

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05-03/2022

senang dan pembelajaran mudah untuk disampaikan dan diterima baik oleh siswa. Tingkat pemahaman siswa juga lebih cepat dilakukan ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas yang langsung diterapkan sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sukron Fauzi selaku guru PAI (Al-Qur'an Hadits) berkata: "Implikasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah keterlibatan dalam membangun budaya lingkungan bersih dengan cara mengkaitkan dengan dalil-dalil yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits tentang anjuran hidup bersih dan pemeliharaan lingkungan"¹⁵

Pembelajaran pendidikan agama Islam identik dengan pembelajaran pembentukan akhlakul karimah, adap yang baik. Peserta didik diajarkan memiliki sikap baik tidak hanya kepada guru dan orang tua saja akan tetapi pada kaitannya dengan adiwiyata peserta didik harus memiliki sikap atau adab yang baik kepada makhluk hidup lain seperti hewan, tumbuhan maupun lingkungan, seperti yang dikatakan oleh Bapak Barokah Murti yaitu:

Pendidikan akidah akhlak identik dengan fokus pada pembentukan akhlak, moral, sifat, karakter, kebiasaan, sopan santun, dan berbuat kebaikan pada siapa saja, termasuk kepada guru, teman sebaya, orangtua, bahkan juga harus bisa berlaku baik kepada hewan, tumbuhan dan pada lingkungan sekitar. Pada saat pembelajaran Akidah Akhlak berbasis adiwiyata ternyata begitu sangat menarik, dan siswa begitu merasa senang dan antusias. Siswa merasa lebih suka proses pembelajaran di luar kelas dirasa sangat bebas, fleksibel, nyaman, serta mendapatkan udara segar, sejuk, dan asri. Ketika pembelajaran di dalam kelas meskipun suasana kelas rapi dan bersih, namun siswa lebih antusias dengan pembelajaran di luar kelas¹⁶

Pengamatan atau hasil observasi dengan apa yang dilihat oleh peneliti terhadap pembentukan akhlak yang baik melalui pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilakukan seorang guru kepada peserta didik untuk membentuk kebiasaan baik untuk menjaga kelestarian lingkungan yaitu seperti yang dilakukan oleh Bapak Barokah Murti pada pembelajaran akidah akhlak yaitu: "Pendidikan akidah akhlak identik dengan fokus pada

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-01/2022

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/04-02/2022

pembentukan akhlak, moral, sifat, karakter, kebiasaan, sopan santun, dan berbuat kebaikan pada siapa saja, termasuk kepada guru, teman sebaya, orangtua, bahkan juga harus bisa berlaku baik kepada hewan, tumbuhan dan pada lingkungan sekitar.”¹⁷

Pendidikan agama Islam mengajarkan seluruh umat untuk menjaga kebersihan ketika ingin melakukan ibadah sholat harus suci tempat, pakaian, dan suci badan. Menjaga kebersihan juga menjadi slogan kebersihan merupakan sebagian dari keimanan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Fatchurrohman yaitu:

Implikasi pembelajaran PAI (Fikih) disesuaikan dengan kegiatan adiwiyata misalnya pada materi fikih Bab Thaharah dengan adanya kegiatan Jum’at bersih dengan melakukan pembuangan sampah pada tempatnya, kegiatan penghijauan, membersihkan musola, sikap kejujuran dan sikap tanggung jawab. Bersuci dari Hadas dan Najis tujuan pembelajaran fikih yaitu melalui penanaman konsep keimanan, peserta didik dapat meyakini hikmah bersuci dengan benar, melalui uswah, peserta didik dapat membiasakan sikap bersuci kepada Allah swt dalam kehidupan sehari-hari¹⁸

Peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui data dokumentasi terhadap contoh RPP adiwiyata yang dijadikan acuan oleh Bapak Sukron Fauzi sebagai guru Al-Qur’an Hadits salah satunya yaitu:

Hasil peneliti yang dilakukan ketika observasi pada pembelajaran fikih dengan adanya program adiwiyata seorang guru lebih memilh dan fokus pada pembelajaran di luar kelas, akan tetapi tetap ada pembelajaran di dalam kelas untuk menyampaikan teori-teori untuk mempelajari tentang pengertian hadats dan najis, untuk mengetahui berbagai macam-macam hadats dan najis, siswa dapat membedakan macam-macam hadats dan najis, siswa dapat mengetahui bagaimana cara bersuci dari hadats dan najis, siswa dapat mengetahui dalil tentang hadats dan najis. Kemudian setelah siswa mendapatkan materi yang sudah diterima dan dapat memahaminya. Maka pembelajaran dilakukan di luar kelas untuk mengidentifikasi jenis najis dari sampah yang ada disekitar madrasah dan bagaimana cara membersihkannya. Seorang guru juga mengharapkan peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan terutama tempat beribadah sehingga terjaga dari segala sesuatu yang menyebabkan ketidak

¹⁷Lihat Transkrip Observasi 02/O/04-02/2022

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05-02/2022

absahan dalam beribadah, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi semua jenis sampah dalam kategori kotoran, hadats atau najis.¹⁹

Pembelajaran PAI juga mengajarkan untuk meneladani tokoh-tokoh Islam, dari apa yang sudah dipahami diharapkan semua peserta didik bisa menjalankan kebiasaan baik yang dilakukan oleh para tokoh, seperti yang dikatakan oleh Bapak Hamdani Cahyoningtyas yaitu:

Setelah anak-anak memiliki pemahaman lebih luas mengenai Adiwiyata atau lingkungan madrasah yang sehat, bersih, dan indah, pastinya akan membuat ruang kelas semakin nyaman dan sejuk untuk kegiatan pembelajaran. Sebab, anak-anak terlibat penuh dalam kegiatan Adiwiyata ini. Kemudian implikasinya adalah, sifat para tokoh dalam pembelajaran SKI menjadi motivasi anak-anak dalam mencintai lingkungan²⁰

Hasil kesimpulan terhadap implikasi pembelajaran PAI terhadap kegiatan adiwiyata bertujuan untuk membentuk sikap cinta lingkungan yang ditujukan kepada peserta didik MTsN 6 Ponorogo. Adanya pembelajaran yang langsung dikaitkan pada lingkungan membuat kedekatan siswa dengan guru, memiliki kerjasama yang baik antar teman, saling membantu sesama yang lain, lebih terbiasa merawat dan menjaga lingkungan, dari pembelajaran PAI terhadap kegiatan adiwiyata dapat membentuk akhlak yang baik untuk tidak membuang sampah sembarangan, saling mengingatkan teman yang lain jika melakukan kesalahan, dari pembelajaran PAI dapat meningkatkan keimanan ketika lingkungan terjaga bersih dan rapi, pembelajaran juga sangatlah menyenangkan dan mudah untuk masuk kedalam pikiran yang semakin mudah untuk diingat. Adanya pembelajaran PAI siswa juga bisa meneladani sikap para nabi, khulafaurrasyidin dan tokoh agama lain dalam menjaga kebersihan dalam sehari-hari.

¹⁹ Lihat Transkrip Observasi 02/O/05-02/2022

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/02-02/2022

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Kegiatan Adiwiyata pada Siswa MTsN 6 Ponorogo

a. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kegiatan adiwiyata pada siswa MTsN 6 Ponorogo

Setiap pelaksanaan pembelajaran tidak dipungkiri jika membutuhkan berbagai faktor pendukung untuk mencapai keberhasilan pada program adiwiyata. Pembelajaran bisa dilakukan di mana saja dengan harapan siswa itu belajar dari pengalaman baru yang belum pernah diketahui menjadi faham agar bisa diterapkan setelah mendapatkan ilmu yang diterima. Akan tetapi untuk menyukseskan semua kegiatan dibutuhkan berbagai faktor pendukung yang tersedia pada diri siswa juga pada sarana dan prasarana yang ada pada sekolah seperti yang dikatakan oleh Bapak Hamdan Cahyoningtyas berkata: “Dikarenakan saya juga masuk tim Adiwiyata Nasional sekaligus tim IT, pengembangan teknologi mutakhir yang dikombinasikan dengan ruang kelas yang memiliki ventilasi baik, mendukung sarana serta kenyamanan dalam pembelajaran. Selain itu, Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga menjadi salah satu sarana penting pada sebuah pembelajaran dalam kegiatan Adiwiyata”²¹

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Sukron Fauzi yaitu:

Pasti ada untuk faktor pendukung sendiri adanya semangat siswa jika pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sebab siswa merasa bertambah ilmu juga sambil bermain, siswa juga merasa lebih nyaman dan ilmu mudah untuk diterima. Seorang guru juga memiliki semangat tersendiri ketika adanya perangkat-perangkat pembelajaran yang memadai yang memudahkan seorang guru menyampaikan ilmunya dan bisa untuk mempraktekkannya pada lingkungan madrasah, kesadaran siswa akan hidup bersih, lingkungan sekolah yang hijau, lingkungan sekolah yang berada di tempat yang masih banyak pepohonan, kekompakan semua elemen madrasah²²

²¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/02-02/2022

²² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-01/2022

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Barokah Murti berkata: “Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI pada program adiwiyata yaitu adanya kesadaran tentang peduli lingkungan hidup misalnya dengan adanya kegiatan SEKAM (Sampah, Energi, Keanekaragaman Hayati, Air, dan Mamin) selain itu juga adanya isu-isu tentang lingkungan hidup dapat dikolaborasikan dengan materi-materi PAI”²³

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Fatchurrahman yaitu:

Ada berbagai faktor pendukung yaitu warga madrasah peduli terhadap lingkungan, warga madrasah menjaga visi dan misi madrasah, sarana dan prasarana yang memadai seperti tempat sampah yang dibedakan antara sampah organik maupun non organik, serta begitu banyak tanaman yang rindang, ada tiem KPLH dari siswa madrasah sebagai pengarah lingkungan, adanya kegiatan jum'at bersih²⁴

Pendapat lain seperti yang dikatakan oleh Bapak Alip Budiono selaku ketua Adiwiyata berkata: “Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan adiwiyata berasal dari siswa itu sendiri yang melaksanakan program adiwiyata dengan baik, dengan didukung, dibina, dibimbing oleh semua guru yang mengayomi dan bisa memberikan suri tauladan dengan baik.”²⁵

Seluruh kegiatan pasti memiliki beberapa faktor yang terkait dalam sebuah kegiatan termasuk pada kegiatan adiwiyata yang memiliki faktor pendukung untuk mensukseskan acara yang ada di MTsN 6 Ponorogo dari kelima pendapat mengenai beberapa macam faktor pendukung dapat disimpulkan bahwa terdapat IT yang mendukung, kejasama dari seluruh warga madrasah untuk ikut serta melaksanakan kegiatan, ada sosok guru yang senantiasa selalu berpartisipasi untuk mendukung, membimbing dan menjadi contoh bagi peserta didiknya, adanya ruang terbuka hijau

²³ Lihat Transkrip Observasi 02/O/04-02/2022

²⁴ Lihat Transkrip Observasi 02/O/05-02/2022

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05-03/2022

yang mendukung kegiatan proses belajar mengajar untuk mengajarkan adap dan kebiasaan yang baik terhadap lingkungan.

b. Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kegiatan adiwiyata pada siswa MTsN 6 Ponorogo

Faktor penghambat merupakan bentuk kegiatan yang harus ada sebagai evaluasi dari kegiatan apa yang sudah berlangsung untuk mengetahui kekurangan atau kesalahan yang terjadi supaya kedepannya tidak terulang lagi dan kegiatan menjadi semakin baik. Akan tetapi ketika pada masa pandemi berlangsung tidak bisa kita hindari dan kita upayakan untuk bisa berjalan dengan sebaik mungkin dari pandemi dapat menyebabkan semua kegiatan tidak bisa berjalan secara maksimal seperti yang dikatakan oleh Bapak Alip Budiono selaku ketua Adiwiyata yaitu:

Masa pandemi menyebabkan kegiatan tidak bisa dijalankan secara maksimal sebab pembelajaran dilakukan secara daring, ketika pembelajaran sudah dilakukan 50% yang masuk kegiatan bisa dilakukan sedikit demi sedikit untuk tetap menjalankan kegiatan adiwiyata yang sempat terhentikan adanya pandemi, selain itu dengan kepala madrasah yang sakit kurang termotivasi lebih banyak lagi dan adanya keterbatasan dana yang terkang bisa menghambat kegiatan adiwiyata berlangsung²⁶

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Fatchurrahman yaitu:

“Faktor penghambat menurut saya di antaranya yaitu: tidak semua warga peduli terhadap pelestarian lingkungan, adanya kepribadian yang memiliki sikap ketidaksungguhan sebagian orang dalam merawat dan menjaga lingkungan, kepala madrasah yang sakit jadi tidak bisa turut serta mengawasi dan memberikan saran maupun adanya evaluasi setelah kegiatan berlangsung”²⁷

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Barokah Murti berkata: “Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program adiwiyata yaitu adanya keterbatasan literatur, literasi

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05-03/2022

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05-02/2022

adhiyata yang membutuhkan biaya yang besar, reward dari pemerintah kurang dapat memotivasi bagi warga madrasah/sekolah”²⁸

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Hamdan Cahyoningtyas berkata: “Tidak banyak sebenarnya penghambat dari pelaksanaan pembelajaran SKI dalam kegiatan Adhiyata. Sebab, anak-anak hanya perlu pemahaman lebih saja tentang pentingnya lingkungan yang sehat, bersih, dan indah. Baru kemudian, hal semacam itu bisa diaplikasikan dalam pembelajaran”²⁹

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Sukron Fauzi berkata: “Hambatannya masih begitu sulit untuk menyadarkan keseluruhan siswa dan hambatan lain ketika pada cuaca ekstrim pada musim penghujan sebab sulit untuk menata kebersihan siswa dan saat pembelajaran menjadi tidak bersemangat”³⁰

Hasil kesimpulan dari beberapa pendapat di atas mengenai faktor penghambat pelaksanaan kegiatan adhiyata hambatan paling dasar sulitnya untuk menyadarkan seluruh siswa, adanya keterbatasan literatur, literasi adhiyata yang membutuhkan biaya yang besar, reward dari pemerintah kurang dapat memotivasi bagi warga madrasah/sekolah, kepala madrasah yang sakit jadi tidak bisa turut serta mengawasi dan memberikan saran maupun adanya evaluasi setelah kegiatan berlangsung. Faktor penghambat akan terus ada dalam melaksanakan kegiatan apapun dengan adanya hambatan yang ada pasti akan ada yang namanya solusi dari sebuah permasalahan, harus adanya evaluasi dari pemimpin untuk mencari ide solusi yang harus dipecahkan agar kegiatan dapat terus berjalan sesuai target keinginan, membutuhkan semangat, kerja keras, kesabaran, dan kebersamaan seluruh warga madrasah.

²⁸ Lihat Transkrip Observasi 02/O/04-02/2022

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/02-02/2022

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-01/2022

B. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Kegiatan Adiwiyata Pada Siswa MTsN 6 Ponorogo

Istilah implementasi, dalam KBBI berarti pelaksanaan, penerapan. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan.³¹ Jadi implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling berkaitan dengan adanya aksi, tindakan, atau mekanisme pada suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Ketika belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah perubahan, makna hakikat pembelajaran adalah pengaturan.³²

Pelaksanaan pembelajaran merupakan program kegiatan yang dilakukan oleh guru yang ditujukan kepada siswa dengan terjalinnya komunikasi baik yang beredukatif. Nilai-

³¹ I Ketut Gunarta, "Implementasi Pembelajaran Yoga dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumerta," *Jurnal Penjaminan Mutu*. Vol 3, no. 2 (2017): 182.

³² Aprida Pane & M. Darwis, "Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol 3, no. 2 (2017): 337.

nilai edukatif dilihat dari hubungan interaksi pendidik dan peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran yang nantinya dimulai dengan dilakukan arahan sebelum dimulai suatu pembelajaran alangkah baiknya sudah dirumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan mengacu pada silabus, yang bisa dikembangkan guru secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan program pembelajaran berbasis adiwiyata. Pembelajaran membutuhkan penguasaan materi, keterampilan yang kreatif, sikap yang bisa menjadi teladan.³³

Pelaksanaan pembelajaran PAI yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTS) tidak seperti yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pembelajaran PAI yang ada di SMP menjadi satu tidak dibeda-bedakan seperti yang ada pada pembelajaran PAI di MTS meliputi pembelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Fiqih, dan SKI. Pembelajaran PAI pada program adiwiyata memiliki keunggulan yang sangat menarik bagi peserta didik pada saat pembelajaran sebab pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas melainkan juga bisa di luar lingkungan kelas. Pembelajaran tidak akan terlepas dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan oleh program adiwiyata. Program adiwiyata memiliki RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) khusus adiwiyata.³⁴

Proses pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kegiatan Adiwiyata, sebenarnya kurang lebih sama dengan biasanya. Akan tetapi yang namanya kegiatan berbasis adiwiyata, pastinya membutuhkan penjelasan tambahan mengenai pentingnya lingkungan yang bersih, sehat, dan indah. Selain itu, penambahan pemahaman tokoh dalam materi tertentu juga sangat penting dalam kegiatan Adiwiyata. Mulai dari adab, sifat, prestasi dan masih

³³ Iksan Suryadi Suhartono dan Padi Utomo, "Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu," *Jurnal Ilmiah Korpus* Vol 4, no. No 2 (2020): 187.

³⁴ Nurkhoiriyah E. Ritonga, "Perbedaan Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berasal dari SMP dan MTS di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara," *IAIN PADANGSIDIMPUAN*, 2018, 13.

banyak lagi dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Memahami keterkaitan isi kandungan hadis tentang perilaku menjaga dan melestarikan lingkungan alam dengan fenomena kehidupan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa dilakukan kapanpun dan di manapun yang menjadikan pembiasaan pada diri siswa.³⁵

a. Pembelajaran PAI (Al-Qur'an Hadits)

Pembelajaran materi hadits terhadap kelestarian alam, materi pokok pada bab ini meliputi isi kandungan hadis tentang perilaku menjaga dan melestarikan lingkungan alam dengan fenomena kehidupan dan akibatnya Peserta didik diharapkan mampu menulis hadis tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam, menerjemahkan hadis tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam, menghafal hadis tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Ada beberapa hadits yang menjadi topik pembahasan diantaranya yaitu hadits yang berisi tentang motivasi bagi manusia untuk melestarikan bumi. Hal ini menunjukkan bahwa betapa Islam sangat peduli terhadap kelestarian alam. Kemudian ada juga hadits berisi tentang larangan mengebiri kuda dan binatang, yang menunjukkan bahwa Islam menghendaki terjaminnya kelestarian binatang (terlampir). Tujuan pembelajaran ini diharapkan peserta didik setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasiasi, dan mengkomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu menulis, menerjemahkan, menghafal, dan memahami isi kandungan hadis tentang perilaku menjaga dan melestarikan lingkungan alam dengan fenomena kehidupan dan akibatnya.³⁶

b. Pembelajaran PAI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Pembelajaran SKI dengan menjelaskan prestasi Khulafaurrasyidin yang menonjol mulai dari adab, sifat, prestasi dan masih banyak lagi dalam lingkungan kehidupan

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-01/2022

³⁶ Lihat Transkrip Observasi 02/O/25-01/2022

sehari-hari. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilakukan dengan menerapkan program adiwiyata dengan merujuk RPP khusus Adiwiyata kemudian cara menyampaikan teori-teori melalui materi pokok tentang ajaran tokoh khulafaurrosidin terhadap menjaga lingkungan. Tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh beliau yaitu diharapkan peserta didik setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasiasi, dan mengkomunikasikan, dan menceritakan maupun menjelaskan prestasi khulafaurrasididn yang menonjol dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan bisa membuat peta konsep untuk mempermudah dalam menghafal, menceritakan kisah-kisah dan hal penting yang harus dihafalkan. Pembelajaran dilakukan dengan menampilkan video tentang prestasi Khulafaurrasididn yang menonjol dalam lingkungan kehidupan sehari-hari, dengan melihat hasil video yang diberikan, siswa diberikan tugas untuk mengamati, menyimpulkan, bertanya, dan mempraktekkan kebiasaan baik dalam menjaga dan merawat lingkungan. Ketika di kelas pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa lebih terfokus pada pembelajaran dengan media video kemudian setelah itu menyimpulkan apa yang sudah dilihat, kemudian guru mengevaluasi dari hasil kesimpulan siswa.³⁷

c. Pembelajaran PAI (Akidah Akhlak)

Pembelajaran Akidah Akhlak materi adab terhadap lingkungan materi ini pada penerapan program adiwiyata yaitu dengan merujuk RPP khusus Adiwiyata terlebih dahulu kemudian baru dengan cara menyampaikan teori-teori melalui materi tentang adap terhadap lingkungan. Tujuan pembelajaran akidah akhlak yaitu agar peserta didik mampu mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar dan merefleksi tentang adab terhadap lingkungan, diharapkan peserta didik mampu melakukan perawatan terhadap

³⁷ Lihat Transkrip Observasi 02/O/02-02/2022

tanaman yang ada di tempat umum, dan di jalan. Kemudian diharapkan peserta didik mampu untuk bercerita tentang adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan di tempat umum, dan di jalan. Pada Pembelajaran akidah akhlak terlebih dahulu menyampaikan motivasi kepada peserta didik terhadap pentingnya adab terhadap lingkungan. Menggali informasi tentang pentingnya adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan di tempat umum, dan di jalan Pembelajaran akidah akhlak berbasis adiwiyata juga melakukan perawatan pengomposan dan penyiraman tumbuhan di tempat umum, dan di jalan, tahap selanjutnya yaitu dengan mempresentasikan antar kelompok tentang pentingnya adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan di tempat umum, dan di jalan. Pendidikan akidah akhlak identik dengan fokus pada pembentukan akhlak, moral, sifat, karakter, kebiasaan, sopan santun, dan berbuat kebaikan pada siapa saja, termasuk kepada guru, teman sebaya, orangtua, bahkan juga harus bisa berlaku baik kepada hewan, tumbuhan dan pada lingkungan sekitar.³⁸

d. Pembelajaran PAI (Fikih)

Pembelajaran Fikih pada penerapan program adiwiyata yaitu dengan merujuk RPP khusus Adiwiyata terlebih dahulu kemudian baru dengan cara menyampaikan teori-teori melalui materi tentang Bersuci dari Hadas dan Najis. Tujuan pembelajaran fikih yaitu melalui penanaman konsep keimanan, peserta didik dapat meyakini hikmah bersuci dengan benar, melalui uswah, peserta didik dapat membiasakan sikap bersuci kepada Allah swt dalam kehidupan sehari-hari, melalui ceramah dan tanya jawab peserta didik dapat menjelaskan pengertian thaharah (bersuci) dengan percaya diri, baik dan benar, melalui drill, diskusi dan inkuiri peserta didik dapat menjelaskan hukum dan

³⁸ Lihat Transkrip Observasi 02/O/04-02/2022

dalil disyariatkannya thaharah (bersuci) dengan santun, baik dan tepat, melalui diskusi dan inkuiri pederta didik dapat menjelaskan sebab-sebab bersuci dengan baik, melalui kegiatan praktek thaharah (bersuci) diharapkan peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan terutama tempat beribadah sehingga terjaga dari segala sesuatu yang menyebabkan ketidak absahan dalam beribadah, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi semua jenis sampah dalam kategori kotoran, hadats atau najis. Pembelajaran fikih dengan adanya program adiwiyata lebih terfokus pada pembelajaran di luar kelas, akan tetapi tetap ada pembelajaran di dalam kelas untuk menyampaikan teori-teori untuk mempelajari tentang pengertian hadats dan najis, untuk mengetahui berbagai macam-macam hadats dan najis, siswa dapat membedakan macam-macam hadats dan najis, siswa dapat mengetahui bagaimana cara bersuci dari hadats dan najis, siswa dapat mengetahui dalil tentang hadats dan najis dan siswa dapat mengidentifikasi jenis najis dari sampah yang ada disekitar madrasah dan bagaimana cara membersihkannya. Kemudian setelah siswa faham dan mengerti tentang materi yang sudah diberikan dan yang sudah dijelaskan pendidik maka pembelajaran diteruskan di luar kelas untuk menerapkan materi yang sudah diberikan untuk mengidentifikasi semua jenis sampah dalam kategori kotoran, hadats atau najis, setelah itu bagaimana cara membersihkan diri setelah mengidentifikasi sampah.³⁹

2. Implikasi Pembelajaran PAI dalam Kegiatan Adiwiyata Terhadap Sikap Cinta Lingkungan Pada Siswa MTsN 6 Ponorogo

Pengertian implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi

³⁹ Lihat Transkrip Observasi 02/O/05-02/2022

karena suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa suatu hal yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas.⁴⁰

Implikasi secara umum memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti. maka dapat disimpulkan implikasi merupakan Akibat langsung atau dampak setelah atau ketika melakukan sesuatu termasuk efek yang didapatkan ketika objek diberikan suatu perlakuan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Maka dari itu memiliki efek yang dapat dilihat dalam jangka waktu tertentu. baik secara langsung atau konsekuensi dari temuan dan hasil atas suatu penelitian implikasi berkaitan dengan kesimpulan dan saran dalam sebuah penelitian.⁴¹

Implikasi perkembangan teori pembelajaran sekarang sangatlah beragam. Guru dapat menerapkan menurut aliran-aliran teori tertentu. Seperti teori behavioristik dalam pembelajaran guru memperhatikan tujuan belajar, karakteristik siswa, dsb. Teori kognitif, pembelajaran lebih dititik beratkan pada perolehan pengetahuan oleh siswa, guru membimbing siswa untuk memiliki pengetahuan yang hendak dituju. Sedangkan aliran humanistik pembelajaran yang memanusiakan manusia. Guru mengakui siswa sebagai individu yang punya kemampuan dan harga diri. Aliran yang terbaru yaitu Teori kontemporer pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa hendaknya menarik, merangsang siswa untuk berpikir dan guru dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna.⁴²

Adiwiyata atau *Green School* adalah salah satu Program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bertujuan untuk mendorong terciptanya

⁴⁰ Andewi Suhartini, "Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, dan Implikasi," *Makasar* 10, no. No 1 (2017): 43.

⁴¹ Suhartini, 45.

⁴² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 66.

pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam pelestarian lingkungan hidup. Fungsi program adiwiyata adalah agar seluruh peserta didik ikut terlibat dalam segala aktivitas persekolahan demi menuju lingkungan yang sehat serta dapat menghindari dari dampak lingkungan yang negatif.⁴³

Peduli lingkungan atau cinta lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Jadi jika seseorang peduli terhadap lingkungan, maka kerusakan terhadap lingkungan akan berkurang. Kepedulian terhadap lingkungan bisa dilakukan dari lingkup terkecil, yaitu lingkungan keluarga dan sekolah dengan mengajarkan agar peduli terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.⁴⁴

Program sekolah adiwiyata memiliki empat aspek di dalam pelaksanaannya, antara lain adalah aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kegiatan berbasis partisipatif dan yang terakhir adalah aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.⁴⁵

Implikasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah keterlibatan dalam membangun budaya lingkungan bersih dengan cara mengkaitkan materi pokok hadis tentang Kelestarian Alam dengan dalil-dalil yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits tentang anjuran hidup bersih dan pemeliharaan lingkungan. Membiasakan bersikap peduli lingkungan dengan cara menanam tanaman di sekitar lingkungan madrasah. Memahami

⁴³ Rohimi Zamzam & Mita Arifiah, "Penerapan Program Sekolah Adiwiyata Kepada Karakter Siswa," *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2018, 249.

⁴⁴ Nurul Fitriani, "Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Cinta Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di MTSN 3 Ponorogo," *IAIN PONOROGO*, 2020, 68.

⁴⁵ M. Dendy Fathurahman, "Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang," *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol 17, no. 1 (2017): 30.

keterkaitan isi kandungan hadis tentang perilaku menjaga dan melestarikan lingkungan alam dengan fenomena kehidupan dan akibatnya.⁴⁶

Implikasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam setelah anak-anak memiliki pemahaman lebih luas mengenai Adiwiyata atau lingkungan madrasah yang sehat, bersih, dan indah, pastinya akan membuat ruang kelas semakin nyaman dan sejuk untuk kegiatan pembelajaran. Sebab, anak-anak terlibat penuh dalam kegiatan Adiwiyata ini. Kemudian implikasinya adalah, sifat para tokoh dalam pembelajaran SKI menjadi motivasi anak-anak dalam mencintai lingkungan. Tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh beliau yaitu diharapkan peserta didik setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasiasi, dan mengkomunikasikan, dan menceritakan maupun menjelaskan prestasi khulafaurrasyidin yang menonjol dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Implikasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam program adiwiyata bagi siswa diantaranya menumbuhkan kesadaran cinta/peduli terhadap lingkungan, ada kebiasaan positif dari siswa (membuang sampah pada tempatnya, penggunaan air secukupnya dll), siswa mengenal tentang isu-isu lingkungan hidup antara (masalah dan solusi). Pentingnya adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan di tempat umum, dan di jalan Pembelajaran akidah akhlak berbasis adiwiyata juga melakukan perawatan pengomposan dan penyiraman tumbuhan di tempat umum, dan di jalan. Pendidikan akidah akhlak identik dengan fokus pada pembentukan akhlak, moral, sifat, karakter, kebiasaan, sopan santun, dan berbuat kebaikan pada siapa saja, termasuk kepada guru, teman sebaya, orangtua, bahkan juga harus bisa berlaku baik kepada hewan, tumbuhan dan pada lingkungan sekitar.⁴⁸

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-01/2022

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/02-02/2022

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/04-02/2022

Implikasi pembelajaran fikih disesuaikan dengan kegiatan adiwiyata misalnya pada materi fikih Bab Thaharah materi bersuci dari hadast dan najis dengan adanya kegiatan jum'at bersih dengan melakukan pembuangan sampah pada tempatnya, kegiatan penghijauan, sikap kejujuran dan sikap tanggung jawab. Guru mengajak siswa mengidentifikasi semua jenis sampah, Mengamati sampah yang ada disekitar, Peserta didik menanyakan jenis sampah dalam kategori najis atau kotoran. Masing masing kelompok mempresentasikan semua jenis sampah, guru memberi tugas untuk dikerjakan di rumah boleh dibantu anggota keluarga, guru memberi pesan moral terkait dengan materi untuk disampaikan kepada anggota keluarga, mengidentifikasi jenis najis dari sampah yang ada disekitar madrasah dan bagaimana cara membersihkannya.⁴⁹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Kegiatan Adiwiyata Pada Siswa MTsN 6 Ponorogo

a. Faktor Pendukung

Terdapat berbagai sektor pendukung yang memiliki banyak manfaat dan semangat tersendiri bagi diri siswa dengan adanya kegiatan adiwiyata dalam proses pembelajaran. semangat siswa jika pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sebab siswa merasa bertambah ilmu juga sambil bermain, siswa juga merasa lebih nyaman dan ilmu mudah untuk diterima. Seorang guru juga memiliki semangat tersendiri ketika adanya perangkat-perangkat pembelajaran yang memadai yang memudahkan seorang guru menyampaikan ilmunya dan bisa untuk mempraktekkannya pada lingkungan madrasah, kesadaran siswa akan hidup bersih, lingkungan seolah yang hijau, lingkungan sekolah yang berada di tempat yang masih banyak pepohonan, kekompakan semua elemen madrasah. Tidak mungkin dipungkiri juga bahwa pengembangan teknologi mutakhir

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05-02/2022

yang dikombinasikan dengan ruang kelas yang memiliki ventilasi baik, mendukung sarana serta kenyamanan dalam pembelajaran. Selain itu, Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga menjadi salah satu sarana penting pada sebuah pembelajaran dalam kegiatan Adiwiyata. Pada program adiwiyata yaitu adanya kesadaran tentang peduli lingkungan hidup misalnya dengan adanya kegiatan SEKAM (Sampah, Energi, Keanekaragaman Hayati, Air, dan Mamin) selain itu juga adanya isu-isu tentang lingkungan hidup dapat dikolaborasikan dengan materi-materi PAI. Warga madrasah peduli terhadap lingkungan, warga madrasah menjaga visi dan misi madrasah, sarana dan prasarana yang memadai seperti tempat sampah yang dibedakan antara sampah, organik maupun non organik, serta begitu banyak tanaman yang rindang, ada tiem Koalisi Pulihkan Lingkungan Hidup (KPLH) dari siswa madrasah sebagai pengarah lingkungan, adanya kegiatan jum'at bersih.⁵⁰

b. Faktor Penghambat

Terdapat juga berbagai faktor penghambat untuk mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan mempengaruhi semangat siswa ketika melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu ada berbagai hambatan yang biasanya masih begitu sulit untuk menyadarkan keseluruhan siswa dan hambatan lain ketika pada cuaca ekstrim pada musim penghujan sebab sulit untuk menata kebersihan siswa dan saat pembelajaran menjadi tidak bersemangat. Tidak banyak sebenarnya penghambat dari pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kegiatan Adiwiyata. Sebab, anak-anak hanya perlu pemahaman lebih saja tentang pentingnya lingkungan yang sehat, bersih, dan indah. Baru kemudian, hal semacam itu bisa diaplikasikan dalam pembelajaran. Adanya keterbatasan literatur, literasi adiwiyata yang membutuhkan biaya yang besar, reward

⁵⁰ Lihat Transkrip Observasi 02/O/25-01/2022

dari pemerintah kurang dapat memotivasi bagi warga madrasah/sekolah. Tidak semua warga peduli terhadap pelestarian lingkungan, adanya kepribadian yang memiliki sikap ketidaksungguhan sebagian orang dalam merawat dan menjaga lingkungan, kepala madrasah yang sakit jadi tidak bisa turut serta mengawasi dan memberikan saran maupun adanya evaluasi setelah kegiatan berlangsung.⁵¹



⁵¹ Lihat Transkrip Observasi 02/O/04-02/2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian skripsi “Implementasi Pembelajaran PAI dalam Kegiatan Adiwiyata Sebagai Pengoptimalan Cinta Lingkungan pada Siswa MTsN 6 Ponorogo” yang sebelumnya sudah dipaparkan penjelasannya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis program adiwiyata berpacu pada RPP Adiwiyata jadi semua mata pelajaran PAI (Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak, maupun Fikih) selalu berkaitan dengan kegiatan lingkungan, pada kompetensi dasar dan indikator juga ada wawasan yang berkaitan dengan lingkungan. Sedangkan metode yang di ajarkan pada pembelajaran berbasis adiwiyata lebih variatif dan tidak terbatas ingin dilakukan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Implikasi pembelajaran PAI dalam kegiatan adiwiyata terhadap sikap cinta lingkungan pada siswa MTsN 6 Ponorogo pada pembelajaran Akidah Akhlak materi adap terhadap lingkungan agar siswa memiliki sikap baik atau adab baik tidak hanya kepada guru dan orang tua melainkan juga kepada tumbuhan, hewan, dan lingkungan sekitar. Pembelajaran SKI materi kebiasaan baik khulafaurrosyidin terhadap lingkungan diharapkan siswa mampu mencontoh kebiasaan tokoh-tokoh Islam dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits materi hadits tentang kelestarian alam diharapkan siswa mampu melestarikan alam dengan cara menanam pohon, menyiram, dan membersihkan lingkungan dengan baik dan benar. Pembelajaran Fikih

materi bersuci dari hadats dan najis praktek thaharah (bersuci) diharapkan peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan terutama tempat beribadah.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kegiatan adiwiyata pada siswa MTsN 6 Ponorogo. Terdapat berbagai sektor pendukung yang memiliki banyak manfaat dan semangat tersendiri bagi diri siswa dengan adanya kegiatan adiwiyata dalam proses pembelajaran. Seorang guru senang ketika adanya perangkat pembelajaran yang memadai yang memudahkan dan bisa untuk mempraktekkannya pada lingkungan madrasah. Pengembangan teknologi mutakhir yang dikombinasikan dengan ruang kelas yang memiliki ventilasi baik, mendukung sarana serta kenyamanan dalam pembelajaran. Selain itu, Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga menjadi salah satu sarana penting pada sebuah pembelajaran dalam kegiatan Adiwiyata, ada tiem Koalisi Pulihkan Lingkungan Hidup (KPLH) dari siswa madrasah sebagai pengarah lingkungan, adanya kegiatan jum'at bersih yang dilakukan seluruh warga madrasah. Terdapat berbagai faktor penghambat dalam mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan mempengaruhi semangat siswa ketika melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu ada berbagai hambatan yang biasanya masih begitu sulit untuk menyadarkan keseluruhan siswa dan hambatan lain ketika pada cuaca ekstrim pada musim penghujan sebab sulit untuk menata kebersihan siswa dan saat pembelajaran menjadi tidak bersemangat. Adanya keterbatasan literatur, literasi adiwiyata yang membutuhkan biaya yang besar, reward dari pemerintah kurang dapat memotivasi bagi warga madrasah/sekolah.

B. Saran

1. Bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Ponorogo

Harapannya agar kepala sekolah selalu memberikan dukungan, bimbingan, motivasi, inovasi, evaluasi, solusi dan arahan kepada seluruh warga madrasah untuk bergerak semangat dalam melaksanakan semua kegiatan yang ada di lingkungan madrasah.

2. Bagi Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Ponorogo

Harapannya agar semua guru mampu memberikan contoh kebiasaan baik, menjadi sosok suritauladan, memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didik melalui sikap baik seperti kedisiplinan, kebersihan, kerapian, sopan santun, tanggung jawab, toleransi, menjaga lingkungan, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya agar siswa bisa mencontoh sikap baik pada guru yang dilihat.

3. Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Ponorogo

Harapannya agar seluruh peserta didik MTsN 6 Ponorogo turut ikut serta mensukseskan semua kegiatan yang ada di MTsN 6 Ponorogo dengan rasa senang dalam menjalankan semua kegiatan dan bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syahid, Elihami &. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami.” *Jurnal Edumaspul*, Vol 2, no. 1 (2018).
- Adianus Arief, Ariesto Hadi &. *Terampil Mengolah Data Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Afifudin Saebani, Beni Ahmad &. *Model Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Amelia, Ikhfi Rizki. “Hubungan Program Adiwiyata Terhadap Pendidikan Agama Islam Berwawasan Karakter.” *Al-MISBAH Jurnal Islamic Studies* Vol 7, no. 1 (2019).
- Anggraini, Della. “Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Karakter di MTsN 6 Ponorogo.” *IAIN PONOROGO*, 2020.
- Arif Setiawan, Husamah &. *Pemahaman Lingkungan Secara Holistik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Arisma, Lia. “Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Adiwiyata Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas VII SMPN 3 Peterongan Jombang.” *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2020.
- Asih Wiyati, Tri Ratna. “Peran Guru PAI dalam Upaya Menyadarkan Siswa Akan Lingkungannya Melalui Program Adiwiyata di SMK Negeri 1 Ngawen Gunungkidul.” *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018.
- Asrori, Mohammad. “Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran.” *Madrasah* Vol 5, no. 2 (2013).
- Baharun, Hasan. “Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure.” *Cendekia* Vol 14, no. 2 (2016).

- Baihaqi, Ahmad. “Manajemen Strategik dalam Pengembangan Madrasah Adiwiyata di MTS Negeri 6 Ponorogo.” *IAIN PONOROGO*, 2019.
- E Mulyasa,. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Evi Chamalah, M Afandi. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press, 2013.
- E. Ritonga, Nurkhoiriyah. “Perbedaan Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Berasal dari SMP dan MTS di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara.” *IAIN PADANGSIDIMPUAN*, 2018.
- Fathurahman, M. Dendy. “Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang.” *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol 17, no. 1 (2017).
- Fauzan Almanshur, M Djunaidi &. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fitri Yanti, Siska. “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur.” *Jom Fisip* Vol 4, no. 1 (2017).
- Fitriani, Nurul. “Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Cinta Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di MTsN 3 PONOROGO.” *IAIN PONOROGO*, 2020.
- Gunarta, I Ketut. “Implementasi Pembelajaran Yoga dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumerta” *Jurnal Penjaminan Mutu* Vol 3, no. 2. (2017)
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Keraf, A Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Siscem Kehidupan Bersama F Ricjof Capra*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.

- M. Darwis, Aprida Pane &. “Belajar dan Pembelajaran.” *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol 3, no. 2 (2017).
- Mawardi, Muhjiddin. *Akhlaq Lingkungan Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*. Jakarta: Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011.
- Mita Arifiah, Rohimi Zamzam &. “Penerapan Program Sekolah Adiwiyata Kepada Karakter Siswa.” *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2018.
- Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nur Fadhillah, Meyriska. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Menuju Sekolah Adiwiyata di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Probolinggo.” *IAIN JEMBER*, 2016.
- Pena, Tim Prima. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Jakarta: Gita Media Press, 2015.
- Praseya, Ketut dan Hariyanto. *Pendidikan Lingkungan Indonesia Dasar Pedagogi dan Metodologi*,. Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- Ramli, Muhammad. “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik.” *Tarbiyah Islamiyah*, Vol 5, no. 1 (2015).
- Rusdiana, Elis Ratnawulan. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Samsia, Happy Fitria. “Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Program Sekolah Adiwiyata.” *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* Vol 5, no. 1 (2020).
- Saputra, M. Indra. “Hakekat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 6, no. 1 (2015).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.

Suhartini, Andewi. “Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi.”

Makasar 10, no. No 1 (2017).

Suhartono dan Padi Utomo, Iksan Suryadi. “Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Ulasan

Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu.” *Jurnal Ilmiah Korpus* Vol 4, no. No 2 (2020).

Sunzuphy, Cheppy. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Syaputra, Alvin. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu.” *IAIN Bengkulu*, 2021.

Ucu Cahyana, Rukaesih A, Maolani dan *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

